

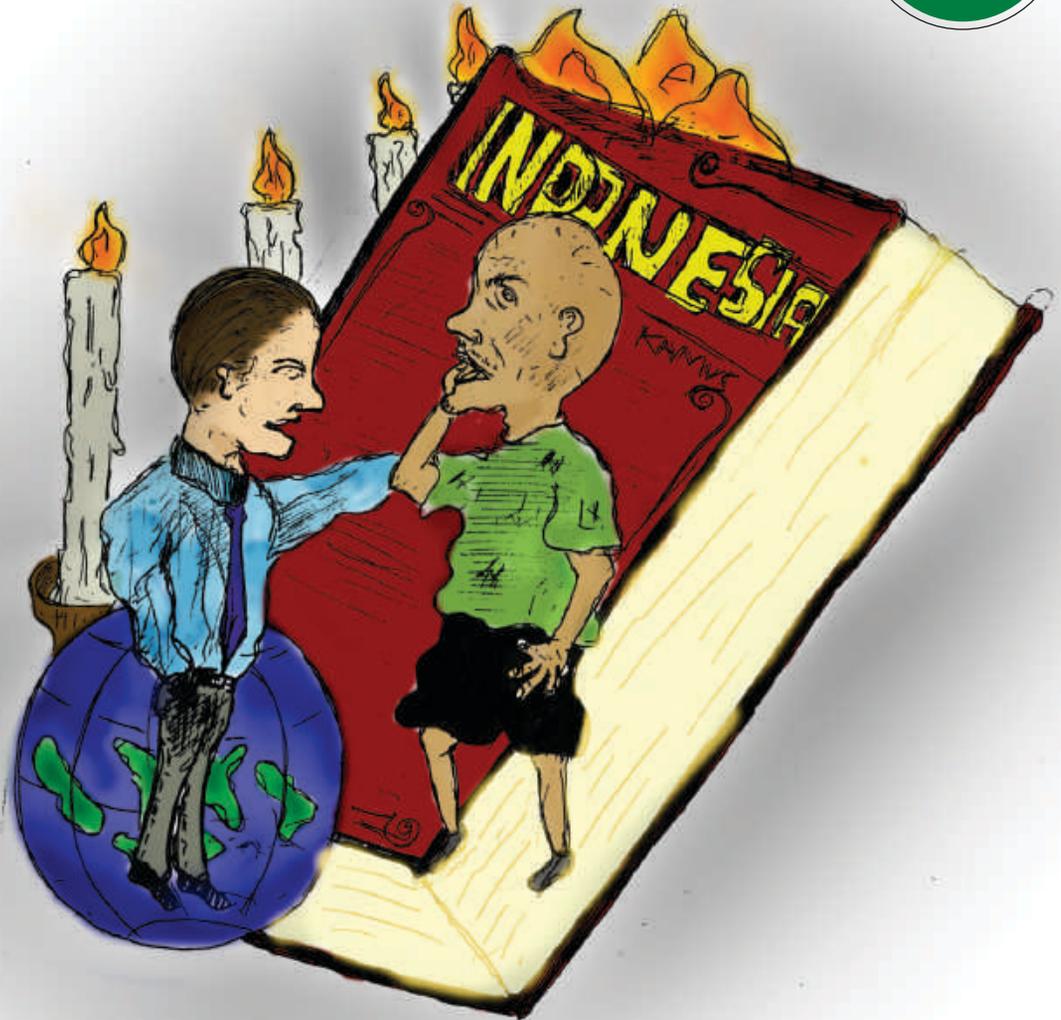
ISSN 0854-1167

Fenomena



Berbagi Kata dan Berita

Rp. 10.000,-



**SELUK-BELUK
BAHASA PERSATUAN**

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung	:	Dr. H. Nur Fajar Arif, M. Pd. (Dekan FKIP Unisma)
Pembina	:	Dr. Rulam Ahmadi, M. Pd. (PD III FKIP Unisma)
Penanggung Jawab Umum	:	Mahrus Sofa (Gubernur FKIP Unisma)
Pimpinan Umum	:	Ardi Fikri Harahap
Ketua Bidang Redaksi	:	Sumbulatin Miatu Khabbah
Pimpinan Redaksi	:	Ummul Khair
Redaktur Pelaksana	:	M. Ali Mas'ud
Sekretaris	:	Siti Saidatus Salamah
Bendahara	:	Uswatun Hasanah
Tim Editor Koordinator	:	Ismi Risalatul M Irfan Maulana Ubaidillah Wildha Rosidah Rusli A. Hakim
Tim Redaksi Koordinator	:	Adi Rusdiana Uswatun Khasanah Dwi Yani Arista Nur Rofi' Angraini A
Tim Reporter Koordinator	:	Nurul Ida Asiana Nuril Miratul Badiyah Amelia Dwi Imanda Uni Sofiah Evi Eka Rahmawati
Tim Ilustrasi Koordinator	:	Admursyidi Dina Handayani Shofwatur R. Awwaliyah A.Fakhruddin KHI
Tim Lay Outer Koordinator	:	Supriadi Muhammad Yasin M. Arif Ashari

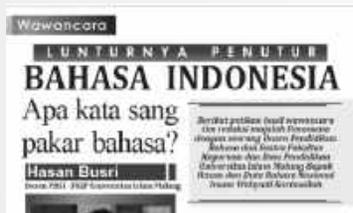
Alamat Redaksi:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang
Jln. May. Jend. M.T. Haryono No.193
Malang 65144

- Serambi Redaksi 2
- Cuap-cuap 4
- Kilas 6
- Kacamata Berita 7
 - ▶ Fokus Utama



- ▶ Wawancara 16



- Sosok 22
- Rantai Kata 24
 - ▶ Essay
 - ▶ Artikel
 - ▶ Opini

- Cermin Kampus 42
 - ▶ Liputan Fakultas



- ▶ Liputan Lintas Fakultas 47



- Ngobrol 49
 - ▶ Ngobrol Film
 - ▶ Ngobrol Buku

Ladang Sastra

- ▶ Cerita 54
- ▶ Puisi 59
- Humor 61
- Selayang Fenomena 65





BERBEKAL MOTIVASI

MAJALAH FENOMENA MENYAPA

“Niat yang baik merupakan hal pertama yang harus tertanam dalam jiwa manusia untuk mengawali segala pekerjaan. Galilah lubang sedalam-dalamnya di jiwamu, lalu tancapkanlah niat yang baik itu di sana, lantas setiap kali kau merasa malas, niat itu akan menjadi alarm tersendiri bagimu. Bahkan menyulutmu secara otomatis”. Dengan berbekal motivasi itulah, dengan rasa syukur penuh majalah ini, Fenomena bisa terbit tepat waktu dan mampu menjadi bahan bacaan sekaligus dokumentasi.

Selanjutnya, rasa terimakasih kami ucapkan kepada pembantu dekan III FKIP Unisma, Bapak Dr. Rulam Ahmadi, M.Pd. yang telah membina dan memberikan ide luar biasa terhadap kami. Mengingat menerbitkan suatu majalah bukanlah hal yang prematur dan membutuhkan kesabaran, ketekunan dan kerja keras yang istiqomah, kami sangat berterimakasih kepada seluruh rekan-rekanita kru majalah Fenomena baik anggota lama apalagi yang baru bergabung dengan Fenomena, telah menjadi mujahidah pena dan bekerja tanpa mengenal lelah hingga majalah ini terbit. Terimakasih banyak atas kerjasama dan sama kerjanya selama ini. Juga terimakasih pula kepada seluruh pembaca setia majalah Fenomena karena tanpa pembacalah majalah ini hanya akan berakhir menjadi sebuah tumpukan koleksi LPM Fenomena saja. Kami tiada berarti bahkan takkan pernah lengkap tanpa kalian semua.

Berawal dari diskusi kecil di dalam kelas yang berada di deretan paling pojok gedung baru Unisma, sebuah tema yang dirasa penting untuk diangkat dan diulas dalam Majalah



Fenomena edisi ke 1 tahun XXIV ini: **“Seluk Beluk Bahasa Persatuan”** tercipta. Dunia yang semakin mapan di era moderenitas tak dapat dipungkiri memiliki dampak positif sekaligus negatif. Dari sisi bahasa misalnya. Guna menghadapi AFTA 2015, pemerintah membangun rumah bahasa dengan materi pelatihan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Mandarin. Hal ini bisa menjadi pemicu jarangny penutur bahasa Indonesia itu sendiri menggunakan bahasa kebanggannya. Di sisi lain, AFTA 2015 ini bisa menjadi peluang bagi Bangsa Indonesia untuk mempromosikan bahasa Indonesia sendiri terhadap Negara lain. Selain itu media elektronik seperti TV sangat perpengaruh besar terhadap berkembangnya bahasa. Tetapi hal ini tidak hanya sekedar memberikan pengaruh terhdap berkembangnya, melainkan juga menjadi faktor penyebab terkikisnya bahasa itu sendiri. Di mana iklan yang mayoritas menggunakan bahasa asing dan sinetron dengan bahasa-bahasa gaul sehari-sehari tak ayal menjadi pengaruh.

Berawal dari persoalan-persoalan dalam masyarakat itulah, maka kami sengaja mengangkat hal ini untuk memberikan suatu pencerahan dan perenungan terhadap kita-generasi bangsa. Hal ini merupakan salah satu upaya kami untuk menkritisi adanya ketidakberesan dalam dunia kebahasaan Indonesia. Bertujuan agar kelak generasi bangsa tidak menjadi generasi yang buta akan budaya dan bahasa sendiri dan hanya sekedar melihat sekaligus membanggakan budaya dan bahasa orang lain.

Kendati demikian, bahasa Indonesia menempati peringkat ke tiga se Asia dan juga peringkat ke tujuh penutur terbanyak. Lantas apa yang menjadi alasan kaula muda enggan menjadi penutur bahasa Indonesia yang baik dan benar?

Ada bebrapa rubrik dalam majalah ini yang juga meliput beberapa kegiatan Jurusan, Oraganisasi Fakultas dan Badan Semi Otonom FKIP Unisma pada tahun 2014-2015. Selain itu juga terdapat rubrik khusus yang meliput kegiatan Fakultas lain.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati kami menerima kritik dan saran konstruktif dari pembaca. Karena menerbitkan majalah kampus dengan kualitas SDM yang sedikit cukup membuat kami kewalahan. Inilah kami. Hujat, tuduh, dan cerca kami demi menjadi yang lebih baik ke depan. Juga kagumilah kami sesuka Anda. Salam. (PemRed)



BAHASA (NASIONAL) INDONESIA YANG TERKIKIS



Sofyan RH. Zaid
*Penyair Dan
Kurator Majelis
Sastra Pesantren
Indonesia*



Jamal D. Rahman
*Pimpinan
Redaksi Majalah
Horison*

C.A. van Peursen (1976) “mengingatkan: “Manusia modern hendaklah dijadikan sadar tentang kebudayaannya.” Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan mengalami pergeseran sebab adanya pergesekan dengan bahasa yang dibawa moderenisme, yakni bahasa asing. Misalnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia dan pemersatu bangsa mulai kehilangan fungsinya. kebanggaan kita kepada Bahasa Indonesia perlahan terkikis. Tentu ini sebuah kecelakaan, sebab bangsa yang kehilangan bahasa (dari buku-bukunya) adalah bangsa yang menuju kehancuran, kata Milan Kundera. Artinya sudah saatnya kita melawan lupa, mengingat kembali sejarah dan Sumpah Pemuda. Mulai menebar cinta bahasa indonesia dalam keluarga, pergaulan dan pendidikan, atau setidaknya dimulai dari diri kita sendiri sebagai Indonesia.

Bahasa Indonesia kini merupakan bahasa besar yang sangat mapan. Ia digunakan sebagai bahasa lisan dalam komunikasi sehari-hari, bahasa resmi negara, bahasa pendidikan, bahasa jurnalistik, bahasa ilmu, bahasa sastra, dan bahasa tulis. Semuanya dalam skala yang cukup besar. Lebih dari itu, berbagai segi kehidupan kita cenderung memecah belah. Suku, politik, agama merupakan sumber pertengkar sosial. Di tengah semua fenomena itu, bahasa Indonesia merupakan faktor pemersatu. Orang bertengkar atas nama suku, agama, atau politik, tapi mereka tetap bersatu dalam bahasa Indonesia. Tambahan pula, dengan beberapa variasinya, bahasa Melayu-Indonesia digunakan setidaknya di 7 negara: Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand Selatan, Filipina Selatan, dan Timor Leste. Maka rugilah kita jika tidak menggunakan bahasa Indonesia sebaik mungkin, baik sebagai bahasa lisan maupun tulisan. Rugilah kita bila kita tidak menguasai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah anugerah Tuhan yang wajib disyukuri. Dan bangga dengan bahasa Indonesia adalah salah satu bentuk syukur atas anugerah dan karunia Allah SWT yang sangat berharga ini.



Amoraf Aranz
Ketua Teater FKIP
UNISMA



Mahrus Sofa
Gubernur FKIP
UNISMA



Aminuddin
Ketua Departemen
Bahasa Indonesia
FKIP UNISMA

“ Bahasa Indonesia lebih di kedepankan lagi, seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya akhir-akhir ini orang pribumi Indonesia lebih mengutamakan untuk menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Kebiasaan salah satu faktor punahnya bahasa Indonesia. Saran dari kami utamakan bahasa Indonesia karena kita orang asli pribumi Indonesia dan bahasa Indonesia adalah bahasa ibu. ”



Fahrul Khakim
(Penulis & Guru)

Kemajuan suatu bangsa bisa dilihat dari kuatnya bahasa nasional menjadi identitas bangsa tersebut. Ketika bahasa nasional merana di bangsa sendiri, tentu ada yang salah dalam pendidikan berbahasa Indonesia. Kehilangan gairah berbahasa nasional akan mengikis rasa nasionalisme dalam diri bangsa. Pendidikan berbahasa harus kembali dikembalikan pada jati dirinya dengan cara menumbuhkan cinta membaca dan menulis. Dengan membaca dan menulis, generasi bangsa tak sekedar mengenal identitas bangsanya tetapi juga merayakan kekayaan bangsanya.

Memang bahasa Indonesia adalah bahasa setelah bahasa ibu, namun keberadaan bahasa Indonesia mulai bahkan sudah tersingkirkan oleh bahasa asing. eksistensi bahasa Indonesia menurun. Kita sebagai kaum muda harus mampu menembel bahasa Indonesia yang mulai terkikis dengan dengan mempelajari problematic kebahasaan, lingkungan, sikap, dan penuturnya. Dengan kita mempelajari hal-hal tersebut setidaknya kita sudah dapat mengetahui masalah-masalahnya, dan kita harus mencari dan merealisasikan solusinya.

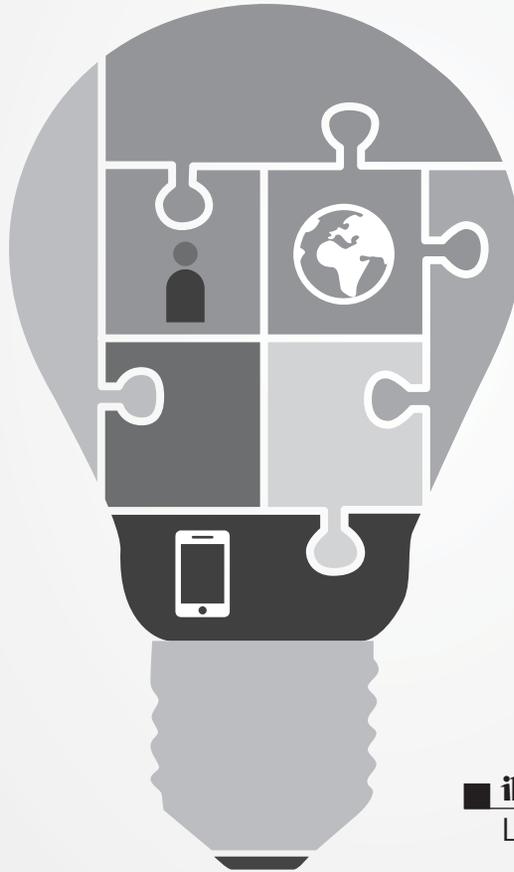


Badrul Munir C
Prosais, tinggal di Yogyakarta

Modernitas dan arus globalisasi melahirkan istilah-istilah yang seringkali tidak kita temukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Mau tidak mau, kita harus “rela” menyerap istilah asing—yang di satu sisi membuat bahasa Indonesia kian terkikis, namun di sisi lain membuat pembendaharaan kata kamus besar bahasa kita setiap tahun semakin tebal. Penyerapan istilah asing merupakan keniscayaan dalam memberi nama-istilah pada sesuatu yang baru. Yang perlu kita khawatirkan adalah kecenderungan orang Indonesia yang abai menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, merekalah faktor utama yang membuat bahasa Indonesia semakin terkikis.

Sangat disayangkan ketika ada salah satu pembahasan di mana hal ini mengenai bahasa nasional yang mulai terkikis. Bahasa pemersatu macam-macam suku yang ada diombang-ambingkan oleh beberapa orang yang eleng ilmu bahasanya. Kenyataan “segala sesuatu bisa berubah kecuali dzat pencipta” itulah fenomena alam termasuk bahasa nasional yang mulai terkikis akibat ulah warga Negara sendiri.

Jika hal seperti itu tidak ingin terjadi secara berkelanjutan sampai ada pernyataan besar bahasa nasional kita hilang, maka tanamkan dalam hati rasa memiliki dan gunakan bahasa nasionalmu dengan baik, Karena umur bahasamu ada di tanganmu.



■ **ilustrasi**

Layuter

► Oleh Ard Fari H

Think globally, act locally

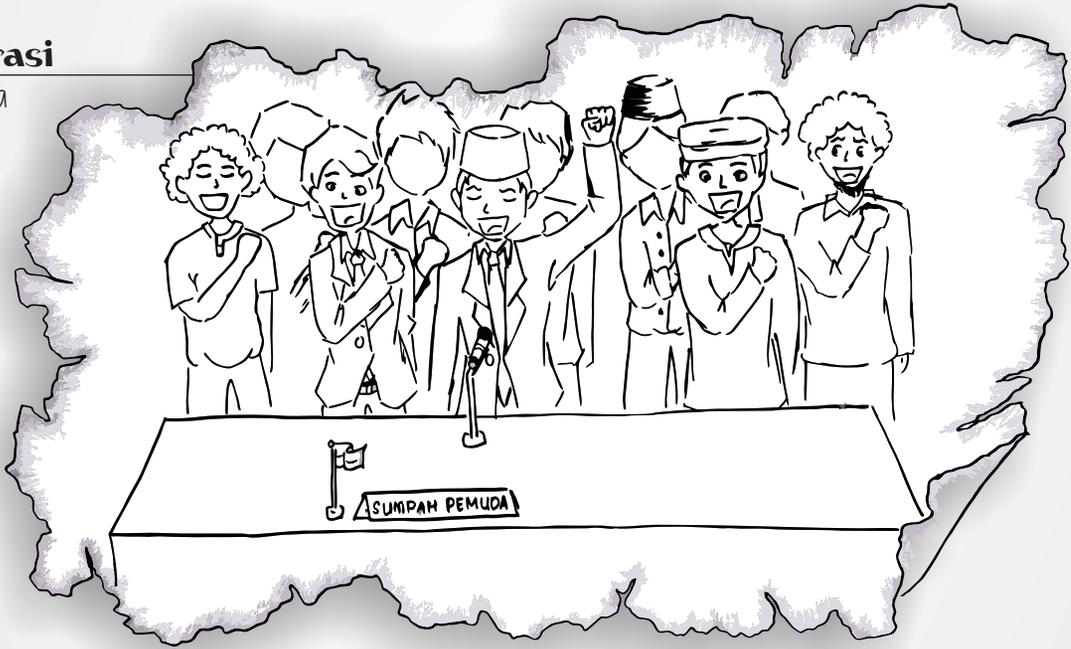
Begitulah semboyan yang seringkali kita dengar mengenai mempertahankan budaya dan bahasa sendiri. Ia seolah menjadi prinsip secara bahasa saja tanpa adanya implementasi.

Diakui atau tidak, pada era sekarang penutur bahasa Indonesia di kalangan pemuda justru semakin merosot. Meski secara statistik mengatakan bahasa Indonesia memiliki penutur yang sangat banyak di dunia, tetapi kita tak dapat membungkam realita yang mengatakan kaula muda justru lebih tertarik dengan bahasa asing. Bahkan tak jarang juga orangtua lebih bangga jika anaknya lihai dan ber 'cas-cis-cus' dengan bahasa asing.

Von Goethe benar dengan argumennya bahwa bahasa asing mampu mengembangkan pembentukan identitas individu, namun, bahasa ibu maupun bahasa nasional merupakan fondasi yang harus diperkenalkan di kalangan siswa sejak dini. Pram tentu saja benar ketika mengucap "Tanpa mempelajari bahasa sendiri, orang takkan mengenal bangsanya sendiri". Mereka yang abai dengan bahasanya sendiri, ia akan tuna dengan bangsanya. Ia akan gagap dengan kebudayaannya. Bahasa dan bangsa sungguh terkait erat. Keduanya saling mengisi. Keduanya adalah identitas penting bagi sebuah nation state. []

ilustrasi

Shofwa



BAHASA INDONESIA: ANEKA PERSPEKTIF KEANEKARAGAMAN PERILAKU

DALAM ASOSIASI RUNTUHNYA BAHASA

*“Jika hendak mengenal orang berbangsa,
lihat kepada budi dan bahasa”.¹*



► Oleh: **Muhammad Yasin**
Mahasiswa FKIP
Pendidikan Bahasa Inggris

Ada suatu saat dalam negara saya, negara berawalan i berakhiran a dimana sendi-sendi bahasa nasionalnya terserang 'asam urat'. Padahal puskesmas dan rumah sakit sangat banyak, tapi gak,ada yang mau melayaninya.

Orang zaman saya ini sudah tahu bahwa Bahasa Melayu adalah sistem kerangka dari berdirinya Bahasa Indonesia. Pada dimensi ini, bahasa melayu dulunya merupakan bahasa yang disebut sebagai bahasa yang berkelas international dan bersahaja. Banyak 'mulut-mulut' bahasa melayu yang berpencair diberbagai kalangan yang *melancong*² ke berbagai pelosok daerah. Dilain sisi, terobosan oleh Raja Ali Haji dari Istana Riau-Johor menjadi terobosan penting dalam mekarnya bahasa melayu di Indonesia. Raja Ali Haji menulis kamus *Eka Bahasa*³ yang memuat kaidah dan definisi kata yang sangat jelas. Sehingga bahasa melayu berkembang menjadi bahasa tinggi yang berkelas dan berstruktur baku.

Catatan kaki ada di halaman 10

Sejarah berlanjut, bahwa, dikatakan pada tahun 1928 sumpah pemuda dipadatkan menjadi sumpah untuk pemuda-pemuda Indonesia. Bahasa Melayu dengan ejaan yang digubah seperlunya menjadi bahasa resmi Negeri Nusantara. Peresmian ini ditujukan karena adanya kepentingan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan berbagai suku dan bangsa, yaitu sumpah untuk mengikrarkan bahasa Indonesia untuk mengikat rakyat Indonesia dengan bahasa satu sebagai pemersatu, yaitu Bahasa Indonesia.

Dalam rangka asosiasi kebahasaan di Asia Tenggara, sejenak kita berjeli-mata bahwa penggunaan bahasa melayu tidak hanya diwujudkan kebijaksanaannya oleh Negara Indonesia. Di Malaysia, Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi pada tahun 1968, namun Bahasa Inggris yang masih digunakan dengan luas, terutama kalangan masyarakat Cina dan India. *Berbeza*⁴ dengan di Indonesia, Bahasa Indonesia berjaya menjadi bahasa lingua franca untuk rakyatnya. Usaha gigih sumpah pemuda tampaknya melahirkan 'lukisan budaya' dengan tatanan ramuan baru. Di Singapura, Bahasa Melayu dikekalkan statusnya sebagai bahasa kebangsaan meskipun Singapura mempunyai empat bahasa resmi (yaitu Bahasa Inggris, Cina, India, dan Melayu). ini berarti bahwa, bahasa Indonesia layaknya sudah menjadi konteks kehidupan budaya di negara-negara di Asia Tenggara.

Dialah Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf⁵ yang mengatakan bahwa bahasa memengaruhi kebudayaan. Demikian pula panggung negara Indonesia. Dengan kata lain, cara berfikir dan bertindak anggota masyarakat penutur dipengaruhi oleh bahasa. Lantas, kebudayaan dan bahasa merupakan kecendrungan yang berbeda, tetapi sangat erat padanannya dengan manusia yang memiliki kebudayaan dan bahasa. Memaknai akan kebudayaan di Indonesia yang bermacam-macam, ini sangat nyata bahwa

secara harfiah bahwasanya bahasa Indonesia adalah pemersatu dari berbagai jenis golongan, suku dan ras di Indonesia. Penyatuan karakter yang sesungguhnya ini akan mampu menggiling peradaban kearah kebaikan dalam kekentalan kebudayaan perilaku. Inilah makna kodrati, makna dalam pemerlakuan permukaan bahasa dalam gerak fisik karakter sesungguhnya.

Ketika kita lihat dan toleh sejenak beberapa abad kebelakang, tepatnya pada zaman Gurindam Dua Belas tertaha oleh Raja Ali Haji, yang mana beliaulah pembaku bahasa Melayu yang kemudian berevolusi menjadi bahasa Indonesia, bahwa:

"Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa".

Pertanyaanya adalah apakah kita orang berbangsa?

Jika kita 'ngaku-ngaku' berbangsa, bagaimana fisik perilaku kita.

Agaknya ini sama halnya kata Soe Hoek Gie "*pukulan*" pertama terhadap pemuda "*revolusioner*".⁶



► Raja Ali Haji

ilustrasi
Shofwa

Analisis fakta bahasa Indonesia dalam mekanisme perilaku

Dalam 'bilik' pendidikan di Indonesia, mekanisme pelajaran bahasa Indonesia sudah tertata dalam mata pelajaran sejak sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK). Bahasa Indonesia telah menjadi 'iklim kultur' pelajar Indonesia selama kurun waktu 12 tahun, mulai dari SD, SMP dan SMA/SMU/SMK. Bahkan untuk Pelajar SMA sederajat yang berada pada pemilihan jurusan IPA, IPS, Bahasa, Agama ataupun yang berbasis kejuruan (SMK) tetap dimasukkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Diperguruan tinggi, bahasa Indonesia juga menjadi mata kuliah yang tidak bisa dimodifikasi k e b e r a d a n y a .

B i s a dikatakan, bahwa semua tingkatan dalam pendidikan di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi satu-satunya pelajaran yang benar dan dituntut kegambangannya dalam perbendaharaan bahasa di tingkat pendidikan.

Apakah sebenarnya makna dalam kasus diatas? Tak jemu-jemu penulis gariskan dalam misi perilaku, bahwa sejatinya pembelajaran bahasa Indonesia menguatkan cermin karakter budaya bangsa. Karakter diarahkan dalam pendidikan melalui keaneragaman potensi 'planet' bahasa. Bahasa Indonesia tidak cukup dipandang sebagai mata pelajaran wajib dan alat pemersatu, melainkan, bahasa juga merupakan kebudayaan yang patut disyukuri dalam pengikat karakter penuturnya. Artinya adalah bahasa juga menuntun dalam proses perilaku dan arah budaya suatu kaum. Kalau bahasa kita sudah mulai 'bobrok' artinya adalah budaya dan perilaku kita bisa saja menjadi ikut-ikutan 'bobrok' dan akhirnya hancur. Keren bukan!

Analisa globalisasi

Persoalan Globalisasi dalam zaman ini tidak lagi bisa di 'tangkis'. Ketidaksiapan suatu komunitas masyarakat terhadap Globalisasi cenderung berfikiran lebih pendek dari hal yang melebihi anarkis. Watak-watak kecemburuan makin berkeliaran. Sementara

itu, mau tidak mau watak ingin lebih 'modern' melibatkan persoalan bahasa yang dileburkan. Bahasa yang bersahaja dileburkan kedalam bahasa 'penjajah'. Bisa jadi, paradigma masyarakat dalam persoalan ini menjaral ke belakang ke arah budaya daerah.

Sebut misalnya Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris dalam dekade ini, adalah tren yang menjamur di tubuh penutur Bahasa Indonesia. Penutur semakin bergelamor dalam penggunaan bahasa ini. Padahal, jika kita teliti syarat mutlak status peminjaman bahasa dari negara lain (dalam istilah Inggris *borrowing*) ada tiga hal yang tidak bisa dilepas: Pertama, karena tidak ada padanan kata, memiliki arti yang sangat panjang dan jika dimaknai dalam bahasa Indonesia, maka kata tersebut menimbulkan arti negatif. Hal-hal dalam berkomitmen dalam bidang ini sepertinya hanya 'peliharaan' dirak-rak meja saja, atau berdalih dalam arah modernisasi peradaban. Namun yang jelas, hal yang sedemikian rupa ini menandai atas godaan-godaan terhadap keduniawiaan. Kemauan dilihat sebagai seorang maju dan keren menjadi wacana pikiran mereka. Bahkan Paradigma salah yang berkembang semakin menjadi-jadi. Penggunaan bahasa asing di kalangan masyarakat ini dianggap lebih 'keren' dan berwibawa ketimbang menggunakan bahasa Indonesia. Mempelajari bahasa Inggris tampaknya lebih 'mentereng' daripada mempelajari bahasa Indonesia yang semakin 'keceng'. Inilah bukti bahasa kita 'kemalingan' dengan disengaja. Bahasa tidak lagi sebuah identitas, namun hanya sebatas 'penaklukan' oleh lambe.

Bahasa 4l4y dan sok gaul juga mulai subur. Ketakutan akan panggilan ndeso dan norak lebih menyulap otak mereka ke arah "koki kebudayaan" nya sendiri. Di mana sang "koki" ini dengan kekuasaan kebebasannya mengubrak-abrik budaya dalam tatanan otak penutur bahasa. tak peduli dengan angkara bahasanya sendiri, bahasa Indonesia seolah bahasa norak yang ditolak utuk dikecap mulutnya.

Catatan Kaki

¹ Gurindam Dua Belas Pasal V ayat I oleh Raja Ali Haji, Sastrawan dan Pahlawan Nasional Indonesia dari Pulau Penyengat, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia.

² Berkunjung, berwisata meupakan bahasa melayu

³ Disebut juga Kitab Pengetahuan Bahasa, merupakan kamus loghat Melayu Johor-Pahang-Riau-Lingga penggalan pertama serta kamus ekabahasa yang pertama di Nusantara yang dikarang oleh Raja Ali Haji. kamus yang memuat kosakata suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dengan penjelasan makna dan contoh pemakaiannya di dalam kalimat dalam bahasa yang sama; kamus yang disusun dengan menggunakan (terdiri atas) satu bahasa.

⁴ Salah satu contoh bahasa Melayu Negara Malaysia yang berarti 'berbeda', tidak jauh berbeda bukan?

⁵ Edward Sapir (1879 – 1939) adalah seorang linguis Amerika, sedangkan Benjamin Lee Whorf (1897 – 1941) adalah salah seorang murid Edward Sapir. Mereka berdua sangat memahami konsep-konsep linguistik yang dikemukakan sarjana-sarjana Eropa. Sapir dan Whorf memiliki hipotesis yang dikenal dengan nama hipotesis Sapir-Whorf. Di dalam hipotesis itu dikemukakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia; dan oleh karena itu memengaruhi pula tindak lakunya.

⁶ Soe Hoek Gie dalam Orang-Orang Dipersimpangan Kiri Jalan (cetakan kedua 2005)

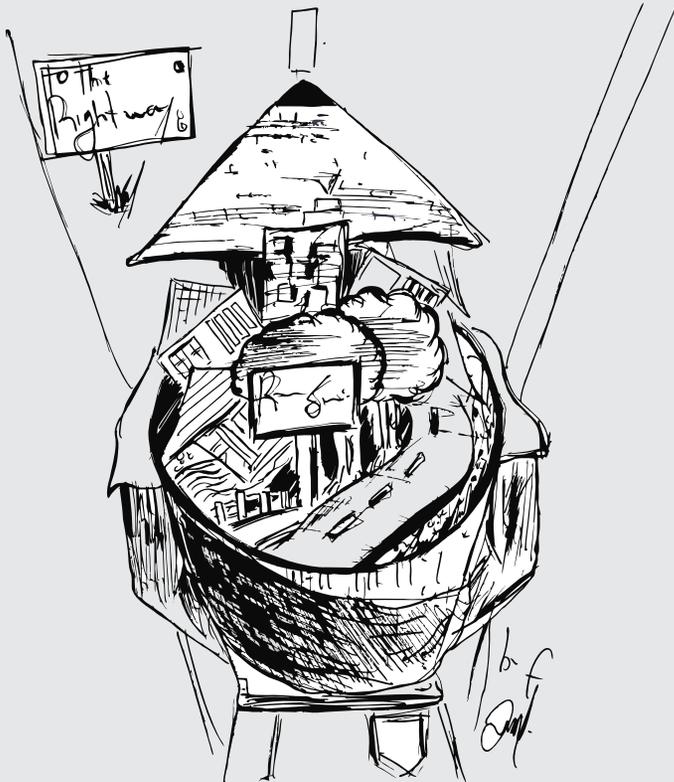
⁷ Kata ini tersebut terdapat dalam buku karya Emha Ainun Nadjib "Indonesia Bagian dari Desa Saya"

H. Dr. A. Mustofa Bisri dalam bukunya *Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Perilaku (2011)* menerangkan adanya bahasa 'geram' dalam persendian masyarakat Indonesia. H. Dr. A. Mustofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus, adalah Seorang kiai, budayawan bahkan cendekiawan muslim yang mana dalam hal ini beliau sangat menekankan bagaimana melihat robohnya penghuni bangsa ini hanya dengan melihat bahasanya. Kok bisa? Lihatlah sebentar bagaimana maraknya bahasa ini di kalangan orang-orang pintar dan berintelektual tinggi. Kemarahan-kemarahan diumbar dalam segala bentuk media. Kegeraman dan menjelekkan satu sama lain menjadi budaya dalam kursi duduk mereka. Banyak sekali hal-hal di sekitar kita jika kita mau beranalisis dalam observasi kaca mata bahasa.

Bahasa ini berkembang seiring dengan majunya peradaban negara-negara di sudut planet ini. Khusus untuk negaraku, Indonesia, tren media sosial dan dunia maya tampaknya mulai berjoged ria diantara penutur bahasa Geram ini. Kalau saya tunjuk media sosial sebagai dalangnya, tampaknya memang benar. Media sosial yang larasnya adalah penghubung antar orang dengan orang nampaknya kian menggila dalam hal prioritas perilaku. Tak asing lagi bukan, dalam beberapa bulan ini kasus tabloid Charlie Hebdo dalam kesenonohan luar biasa itu, tampak erat sekali kaitannya dalam bahasa geram ini. Kasus beberapa artis yang bertengkar dalam arena media sosial yang bersifat 'maya', menjadi arena berbahaya di media nyata. Media sosial dijadikan tempat berexpressi yang salah. Kemarahan-kemarahan semakin bertingkah, bergeram bersendau dalam media sosial yang parah. Itulah kodrat bahasa yang salah.

RIVER SIDE ATAU PINGGIR KALI

► Adi Rusdiana



Pameran properti Malang Town Square, Februari 2015 memperlihatkan perkembangan real estate di Malang semakin diminati masyarakat. Para pengembang kian membumikan kiprahnya di arena properti. Sawah-sawah penghasil swasembada pangan dilibas menjadi gundukan rumah dan toko. Bahkan di pinggiran kali pun, berdirilah gaya hunian megah nan klasik maupun modern plus apik. Bermodalkan tata bahasa *river side*, penduduk pribumi dibuatnya datang berduyun-duyun membeli rumah pinggiran kali tersebut.

Meskipun guru besar finansial Robert

T kiyosaki mengungkapkan dalam buku cetakan ketiga puluh limanya Rich Dad PoorDad, 2014 bahwa dunia properti sudah terlewatkan masa kejayaannya. Namun faktanya terjadi peningkatan dalam pembangunan hunian dalam maupun pinggiran kota. Bukannya menamai kompleksnya dengan perumahan pinggir kali, para pengembang cenderung menamainya river side. Nama tersebut bagai sulap sim salabim pembawa keberuntungan. Aroma demi mendapatkan keuntungan sangatlah wajar dimiliki oleh pengusaha dan para marketing properti hingga memilih bahasa asing.

Di huni atau tidak dihuni sing penting numpuk omah. Kerakusan para pemburu uang kelas medium ke bawah begitu antusias ketika mendapati uangnya bertukar dengan rumah berembel-embel river side yang artinya pinggir kali. Tak dapat dipungkiri leksikon mental river side lebih menggoda dan mencitrakan hunian lebih eksklusif tinimbang pinggir kali yang memiliki bentuk semantik kotor, bau dan kumuh.

Ternyata tak sampai di perumahan saja, fakta dan katanya terangkum jadi satu pandangan dalam melunturnya bahasa Indonesia di jajaran kaum pengusaha. Penamaan usaha kini beralih kebarat-baratan. Bahkan potong rambut beralih menjadi Barber Shop meskipun letaknya di kedai peyok-reyot.

Hal ini juga diterapkan oleh pengusaha kuliner dan jejaring iklan di media elektronik.

Di dunia usaha, Bahasa Indonesia

juga terasa kian tergeser. Pelan-pelan ide para marketing menyulap bahasa iklan dengan alasan lebih nyentrik dan intelek. Tak jarang mahasiswa mengaku berbahasa satu yakni Bahasa Indonesia tapi bertolak belakang dalam tindakannya yang justru menikam bahasa Indonesia. Kaum mahasiswa pun lebih berbangga hati bila update status kencannya di Batavia Resto daripada Warung Betawi. Hal ini membuat bingung para pengusaha yang menyuguhkan kata Bahasa Indonesia tapi tak ada peminatnya. Sehingga pengusaha memilih nama Rice bowl ketimbang semangkuk nasi.

Kebanyakan dari warga negara khususnya abg yang menjelma menjadi mahasiswa tampaknya perlu menelusuri lebih dalam lagi mengenai sejarah bahasanya, Bahasa Indonesia. Mereka menggemborkan bahasa nasional tapi tak cukup berjiwa nasionalis. Ke-maha-an mahasiswa berganti menjadi maha-sewa nama perguruan tinggi dan tak cukup cerdas mempelajari bahasanya.

Guru besar linguistik Unika Atma Jaya, Soenjono Dardjowidjojo pun mengatakan pada tempo edisi Juli 2007, bahwa pemikiran sebagai linguist (pakar bahasa) untuk men-suci-kan Bahasa Indonesia dianggap kurang pengetahuan menyeluruh akan sejarah. Karena semua bahasa mengalami proses yang sama yaitu menyerap bahasa-bahasa lainnya. Menghindari ultra-nasionalisme agaknya cocok agar tak terjebak dalam alur syofinisme (chauvinistic).

Men-suci-kan bahasa Indonesia cenderung bertentangan dengan perkembangan dunia. Berlaku kaku akan sering patah dengan jaman dan menyebabkan kemunduran dalam pelbagai lini ekonomi. Ideologi seseorang memang tak dapat ditawar dan bergantung pada pemahamannya mengenai bahasa. Hendaknya para pemilik ideologi mampu mewujudkan sikapnya tersebut dengan cara benar dan menginspirasi banyak orang.

Bukannya berkata anti kolonialisme di pelbagai demo yang meresahkan pejuang ekonomi bangsa sesungguhnya.

‘Men-suci-kan bahasa Indonesia cenderung bertentangan dengan perkembangan dunia. Berlaku kaku akan sering patah’

Banyak cara untuk mempertahankan Bahasa Indonesia dengan cara bangsa Indonesia pula yakni ber-pancasila. Sila kedua dan ketiga pancasila “kemanusiaan yang adil dan beradab dan persatuan indonesia”, tampaknya hanyalah dihafal untuk upara bendera saja. Pelajaran kewarganegaraan hanya untuk mainan dan keformalitasan suatu instansi pendidikan.

Menghormati bahasa baru dan mempertahankan warisan bahasa lama secara beradab, menerapkan padanan Bahasa Indonesia umum, Bahasa Indonesia purba, bahasa daerah maupun bahasa serumpun lainnya dan mengamalkannya bisa menjadi pilihan untuk berorasi secara cerdas. Membumikan bahasa Indonesia oleh masyarakat sendiri sama halnya menentukan kosa kata. Berkaca pada media cetak dan kitab-kitab berbahasa Indonesia patut dilakukan seluruh lapisan masyarakat. Agar mampu memilah rapi dan cerdas dalam mempertahankan bahasa Indonesia yakni melestarikannya dalam tulisan yang beradab Indonesia. []

SUARA,)))

RASA, dan TIPUAN MATA

▶ Oleh: Rd

Nyanyian penyanyi cilik melissa Abang tukang bakso terputar sering di TVRI di era 90-an. Mengisyaratkan bahwa anak kecil pada masanya menggemari jajanan mirip bulatan pingpong tersebut. Tak jauh berbeda dengan penjual bakso di era 80 an yang setia menggunakan kentongan (alat komunikasi yang terbuat dari bambu) menjajakan baksonya.

Pertemuan antara dua bambu mengalun konsisten di waktu yang sama melewati depan rumah-rumah, menciptakan nada khas sebagai simbol tukang bakso dan nyatanya terterima di tengah-tengah masyarakat. Menghasilkan rekaman kuat bagi masyarakat yang hidup di era 80-90an. Penjual bakso maupun lainnya sangat memahami pentingnya suara, orang terdahulu menganggap suara itu sakral dan hanya keluar ketika dibutuhkan secara tulus. Kebanyakan orang

Komunikasi bersuara butuh konsistensi dan akhirnya menjadikan jati diri bangsa. Apabila lagu, jingle iklan berbahasa Indonesia tak lagi spesial di hati pemirsa, bagaimana nasib jati diri bangsa.

tua sekarang kurang beritikad memahami kesakralan suara yang digunakan oleh falsafah jawa . Orang jawa dengan kebiasaannya nembang untuk mengantar anaknya tidur. Mengantarkan gelombang alfa deta teta untuk menanamkan kuat memori berperilaku bijaksana.

Tipuan modernitas iklan menghanyutkan identitas INDONESIA 80-90 -an

Berbanding terbalik dengan penjual bakso sekarang beralih nama abang bakso menjadi PT atau CV bakso. Tenggelamnya nyanyian atau nada yang terekam di dunia periklanan sekarang ini. Terlepas laku atau tidaknya dilakukan ketekunan abang bakso tersebut patut diacungi jempol. Kesamaan konsistensi dalam menyampaikan pesan jajajannya terlihat pula dalam penayangan iklan-iklan di TV yang marak saat ini.

“Ingatan kalian pendek ya mengenai lagu/ jingle iklan? “. Ungkap Bandung Mawardi* dalam suatu obrolan baca tulis rutinnya di bilik literasi. Anehnya dunia sekarang banyak penipuan berselimit bujuk rayu tak kasat mata dimana mana, tak terkecuali iklan yang tiap kali di tv. Entah iklan shampo maupun iklan sabun mandi, semua membuat orang kepincut untuk membelinya. Terlepas itu dibutuhkan atau tidak, bermanfaat untuk atau tidak, cocok dan tidaknya tapi akhirnya mata ibu menjadi lapar dan sip salabim rayuan bisikan top super model tersebut menipiskan kantong suami anda. Buntung yang memiliki master card akhirnya menimbun hutang.

Bisikan iklan dengan tipu bahasa membuat orang semakin melupakan akal sehat dan memangkas pendengaran hati dan akhirnya malas berfikir untuk menghitung atau menimbang dalam neraca kebutuhan keluarga , akhirnya kekacauan terjadi di neraca keuangan rumah tangga.

Bisikan iklan dengan tipu bahasa membuat orang semakin melupakan akal sehat dan memangkas pendengaran hati

Dahsyatnya nyanyian kian menghilang. Terekam hanyalah lukisan ilalang/ Agungnya kenangan mulai tenggelam// berganti bayangan keraguan mendalam/ rosediana, 2015 menyatakan dalam puisinya. Mengisyaratkan Identitas diri suara Indonesia kian menghilang. Semua penjual berbondong bondong mendatangi jasa design untuk kemasan bahkan bergerak cepat di media massa dengan lasan kepraktisan modernitas. Komunikasi bersuara butuh konsistensi dan akhirnya menjadikan jati diri bangsa. Apabila lagu, jingle iklan berbahasa Indonesia tak lagi spesial di hati pemirsa, bagaimana nasib jati diri bangsa. □

LUNTURNYA PENUTUR

BAHASA INDONESIA

Apa kata sang pakar bahasa?

Hasan Busri

Dosen PBSI - FKIP Universitas Islam Malang

Berikut petikan hasil wawancara tim redaksi majalah Fenomena dengan seorang Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang Bapak Hasan dan Duta Bahasa Nasional Imam Wahyudi Karimullah

Apa makna dan pengertian dari bahasa nasional Indonesia itu menurut Bapak?

Bahasa nasional bermakna bahasa kebangsaan, bahasa standar nasional di antara bahasa yang ada dan menjadi rujukan nasional, identitas, lambang, pemersatu, perhubungan pada tingkat nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sejak tanggal 28 Oktober 1928 dan sejak itu pula nama Indonesia menjadi nama bahasa nasional tersebut.

Bagaimana pandangan Bapak mengenai bahasa Indonesia dari era ke era?

Sekalipun diakui, setidaknya sampai saat ini, bahwa usia bahasa Indonesia dapat dikatakan masih muda, baru lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 bersamaan dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Satu hal yang perlu diinsyafi adalah kenyataan bahwa bahasa Indonesia itu telah mampu menjalankan tugasnya sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu masyarakat dan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia juga telah menjalankan tugasnya sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa tatapemerintahan, bahasa pengantar di lembaga pendidikan formal, dan sebagai bahasa pengembangan



dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, sejak kelahirannya bahasa Indonesia telah mampu mengemban tugasnya sebagai bahasa nasional dan sejak tanggal 18 Agustus bahasa Indonesia telah mampu mengemban tugasnya sebagai bahasa negara. Bahkan, menjadi bahasa modern, bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa supra nasional, bahkan bahasa Internasional, yang dipelajari diberbagai negara, hampir perguruan-perguruan tinggi besar dan ternama di luar negeri. Di samping itu, publikasi ilmiah tentang bahasa Indonesia banyak diterbitkan di universitas-universitas terkemuka di Amerika Serikat, seperti *Cornell University, University of Michigan, Georgetown University, Hawaii University*, dan sebagainya. Di Australia bahasa Indonesia diajarkan sejak tahun 60-an. Bahkan, di negara bagian **Northern Territory** (Australia Utara) bahasa Indonesia direncanakan menjadi bahasa pengantar kedua setelah bahasa Inggris. Di Beijeng (Negeri Cina) juga terdapat jurusan bahasa Indonesia yang peminatnya amat tinggi. Mereka umumnya tertarik mempelajari bahasa Indonesia untuk menjadi pemandu wisata.

Bagaimana tanggapan Bapak terhadap bahasa nasional Indonesia pada era sekarang? semakin membaik atau justru sebaliknya?

Perkembangan bahasa Indonesia sangat fantastik, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa nusantara lainnya. Bahasa Indonesia dapat diterima oleh berbagai lapisan dan kalangan masyarakat. Hal ini karena kesederhanaan bahasa Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia mulai dari kosakata sampai pada penggunaannya sangat baik. Hanya yang perlu dibenahi adalah sikap penutur bahasa Indonesia itu sendiri.

Bahasa gaul sering digunakan dalam percakapan se hari-hari oleh kaula muda. Bagaimana dampak dari hal ini? baik atau justru sebaliknya, Pak?

Bahasa "Gaul" merupakan salah satu fenomena bahasa dan ragam bahasa. Bahasa "Gaul" itu hasanah kekayaan bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan bahasa. Bahasa "Gaul" dapat dijadikan sumber kekayaan makna bahasa Indonesia. Masalah baik dan buruk sangat bergantung pada sikap kita sebagai pengguna bahasa Indonesia.

Sebagai seorang dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia UNISMA, bagaimana tanggapan Bapak mengenai maraknya bahasa gaul dalam bahasa lisan maupun tulisan? dan Bagaimana pula dengan bahasa asing yang tak jauh beda mempengaruhi?

Bahasa "Gaul" dan bahasa asing, termasuk bahasa daerah kekayaan budaya yang harus dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan untuk pengembangan bahasa Indonesia.

Bagaimana pengaruh media terhadap perkembangan Bahasa Indonesia, Pak?

Media itu ada dua yaitu elektronik dan cetak. Media cetak seperti Surat Kabar, Majalah, tabloit, jurnal, bulettin sangat berperan dalam pengembangan bahasa Indonesia. Hampir 80% sosialisasi kosakata bahasa Indonesia melalui media cetak. Hanya yang perlu disikapi dan ditertibkan adalah media elektronik, seperti televisi, dan media online lainnya.

Ada yang mengatakan bahwa bahasa merupakan budaya, jika bahasa itu terkikis misalnya, maka secara otomatis budaya itu yang terhapus. Bagaimana pandangan Bapak mengenai pernyataan ini?

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, perkembangan suatu bahasa sangat bergantung pada perkembangan budaya, demikian juga sebaliknya, budaya berkembang karena bahasa. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, bahasa terkikis itu tidak ada. Kalau bahasa "mati" ditinggal penuturnya ada. Namun demikian hal ini tidak akan pernah terjadi pada bahasa

Indonesia, karena negara, masyarakat, ikut menjaga bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia jelas dan nyata dipegang sebagai bahasa nasional, namun bagaimana dengan daerah-daerah terpencil atau pedesaan yang justru tidak tahu berbahasa Indonesia yang baik dan benar bahkan ada juga yang tidak memahami sama sekali. Bagaimana hal ini menurut Bapak?

Media sudah masuk ke pelosok desa, kampung, bahkan tempat-tempat terpencil. Pemerataan pendidikan sudah cukup bagus. Kemanapun kita pergi kita tidak khawatir dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sudah menjadi media komunikasi yang efektif. Lansia yang tidak dapat berbahasa Indonesia itu bisa dihitung dengan jari. Data statistik terakhir, masyarakat buta aksara di Indonesia hanya tinggal 6% saja, dan itu ada di daerah-daerah tertentu atau khusus.

Bagaimana hubungan perkembangan bahasa Indonesia dengan kolonialisme?

Peningkatan status bahasa Melayu dari *lingua franca* menjadi bahasa resmi kedua mendampingi bahasa Belanda pada tahun 1865 telah mempercepat laju perkembangan dan penyebaran bahasa Melayu. Karena perkembangan dan penyebaran yang sangat pesat itu, pemerintah Belanda merasa perlu mengadakan pembakuan bahasa Melayu, terutama mengenai sistem tulisannya. Untuk maksud ini ditugaskanlah **Charles Van Ophujsen** pada tahun-tahun terakhir abad ke-19 untuk mengadakan penyelidikan (*research*). Akhirnya, pada tahun 1901, Ophujsen menerbitkan bukunya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Melayu, yaitu *Kitab Logat Melajoe* yang berisi antara lain sistem penulisan bahasa Melayu dengan huruf Latin. Inilah yang menjadi awal perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern dan ilmiah. Dan di situ pula peran pemerintah kolonial ikut serta mengembangkan bahasa Indonesia, khususnya untuk kepentingan politik mereka.

Menurut Bapak pemecahan masalah yang serupa apa yang cocok untuk memecahkan masalah hilangnya penutur bahasa itu sendiri?

Hanya membangun komitmen dan sikap masyarakat dan pengguna bahasa Indonesia.

Apakah pemerintah juga memberikan solusi terhadap hal ini?

Pemerintah menyusun kebijakan bahasa Nasional melalui “Politik Bahasa Nasional”, Undang-Undang Dasar 1945, dulu ada GBHN, termasuk Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, telah mengatur tentang hal itu. Pemerintah sangat konsisten dan menjaga bahasa Indonesia. Bahkan diplomasi supranasional sudah dilakukan melalui aktivitas kebudayaan di luar negeri dan publikasi ilmiah.

Apa kata sang pakar bahasa?

Imam Wahyudi Karimullah

Duta Bahasa Nasional

Apa makna dan pengertian dari bahasa Nasional Indonesia itu?

Menurut saya, makna bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengikat seluruh warga Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, dan bahasa, yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia dan dunia.

Bagaimana pandangan Bapak mengenai bahasa Indonesia dari era ke era?

Di tingkat dunia, program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) telah berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu. Hanya saja, hal ini tidak diimbangi dengan perkembangan penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan pemuda di Indonesia. Menurut saya, penggunaan bahasa Indonesia di kalangan pemuda sudah mulai menurun.

Bagaimana tanggapan Bapak terhadap bahasa Nasional Indonesia pada era sekarang?

Di tingkat pemuda, mahasiswa, tidak sedikit yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bahasa gaul sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh kawula muda. Bagaimana dampak dari hal ini?

Penggunaan bahasa gaul akan berdampak pada berkurangnya minat pemuda untuk menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Sebagai seorang duta bahasa Nasional, bagaimana tanggapan Bapak mengenai maraknya bahasa gaul dalam bahasa lisan maupun tulisan? dan Bagaimana pula dengan bahasa asing yang tak jauh beda mempengaruhi?



“Beda kepala, beda pula isinya”, itulah kalimat guyon yang seringkali kami gunakan dalam diskusi sehari-hari. Opini yang berbeda mengenai Bahasa Indonesia juga kami dapatkan dari Duta Bahasa Nasional Bapak Imam Wahyudi Karimullah, inilah cuplikannya.

Penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Asing, seyogyanya digunakan sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh para penuturnya. Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai pulau dengan ragam bahasa daerah yang berbeda-beda. Salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan sesama warga Indonesia yang berbeda bahasa dan budaya, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai bahasa pemersatu.

Bahasa daerah, sebagai identitas budaya warga Indonesia dalam suatu komunitas etnis juga perlu digalakkan penggunaannya. Bahasa daerah digunakan oleh para penutur ketika mereka berkomunikasi dengan sesama penutur asli daerah mereka.

Bahasa asing, sangatlah penting dipelajari, utamanya bahasa Internasional (Misalnya Bahasa Inggris, Bahasa Cina, Bahasa Arab, Bahasa Perancis, dan Bahasa Rusia). Bahasa asing digunakan ketika warga Indonesia berkomunikasi dengan warga negara asing yang berada di Indonesia atau ketika warga negara Indonesia sedang berada di luar negeri. Dalam rangka menyongsong *Asean Economic Community 2015*, kedudukan bahasa asing/bahasa internasional sangatlah penting sekali untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial bangsa Indonesia. Di era yang global ini, kerjasama dalam hal mencapai tujuan bersama mutlak diperlukan. Kerjasama lintas negara akan mungkin terjadi bila mereka menguasai bahasa Internasional sebagai bahasa pengantar.

Ada yang mengatakan bahwa bahasa merupakan budaya, jika bahasa itu terkikis misalnya, maka secara otomatis budaya itu yang terhapus. Bagaimana pandangan Bapak mengenai pernyataan ini?

Bahasa adalah bagian dari budaya. Hilangnya/musnahnya bahasa daerah tertentu dikarenakan semakin berkurangnya

jumlah penutur dari bahasa daerah tersebut. Bukan tidak mungkin bahasa daerah di Jawa Timur (bahasa Jawa, Madura dan Osing) akan lenyap di masa-masa yang akan datang. Hal ini akan terjadi bila generasi muda kita sudah tidak tertarik lagi untuk mempelajari dan menggunakan bahasa daerah ketika mereka berinteraksi dengan teman-teman yang satu daerah dengan mereka.

Bahasa Indonesia jelas dan nyata dipegang sebagai bahasa Nasional, namun bagaimana dengan daerah-daerah terpencil atau pedesaan yang justru tidak tahu berbahasa Indonesia yang baik dan benar bahkan ada juga yang tidak memahami sama sekali. Bagaimana hal ini menurut Bapak?

Perlu adanya upaya nasional untuk menggerakkan kembali gerakan cinta bahasa Indonesia, melalui kegiatan pembelajaran, pengajaran, dan program-program peningkatan semangat menggunakan Bahasa Indonesia yg baik benar seperti yang telah diamanatkan dalam undang-undang kebahasaan Republik Indonesia.

Bagaimana hubungan perkembangan bahasa Indonesia dengan kolonialisme?

Sejarah telah mencatat adanya peran pemerintah kolonial dalam perkembangan Bahasa Indonesia. Menurut hemat saya, yang terpenting adalah tidak hanya bagaimana kita bisa belajar dari sejarah, tetapi bagaimana generasi penerus bangsa ini bisa menjadi pelaku sejarah dalam pemertabatan Bahasa Indonesia di negeri sendiri dan di negeri orang. Itu sebenarnya yang menjadi salah satu pekerjaan rumah kita bersama.

Menurut Bapak pemecahan masalah yang serupa apa yang cocok untuk memecahkan masalah ini?

Untuk menyelesaikan masalah ini, dimulai dari diri kita sendiri dan dimulai dari sekarang, sebaiknya kita menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang

sama dengan kita, dan menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang berbeda bahasa dengan kita.

Apakah pemerintah juga memberikan solusi terhadap hal ini?

Pemerintah melalui Badan Bahasa dan Balai bahasa yang ada diseluruh penjuru Indonesia telah memiliki program-program untuk menggalakkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

"... bahasa terkikis itu tidak ada. Kalau bahasa "mati" ditinggal penuturnya ada". Pernyataan tersebut datangnya dari bapak Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Hasan. Ungkapan gamblang satu ini terasa menonjok para pengguna bahasa, khususnya penutur bahasa Indonesia. Merujuk fenomena Bahasa gaul merebak di berbagai pengguna bahasa baik via sosial media atau bersosialisasi sehari-hari, dikhawatirkan dapat melunturkan penggunaan

Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pernyataan itupun tidak sepenuhnya dapat melunturkan atau mematikan bahasa Indonesia secara total. Adanya bahasa gaul justru menambah ragam bahasa di Negara Indonesia. Bahasa Gaul dan bahasa Nasional Indonesia dapat dikembangkan dan dilestarikan keduanya. Perlu digaris bawahi, penggunaan bahasa haruslah bisa menempatkan diri kapan menggunakan bahasa gaul dan bahasa Indonesia sesuai EYD. Masyarakatlah penentu mati tidaknya sebuah bahasa karena mereka adalah pengguna bahasa.

"Bukan tidak mungkin bahasa daerah di Jawa Timur (bahasa Jawa, Madura dan Osing) akan

lenyap di masa yang akan datang." Ungkap Duta bahasa Nasional, Imam Wahyudi Karimullah. Banyak pengguna bahasa di Indonesia, khususnya generasi muda, kurang tertarik mempelajari dan menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah."

Pemecahan solusi dari diri sendiri agaknya solusi paling efektif untuk dijalankan para pengguna bahasa agar tercipta kelestarian bahasa tersebut. Penggunaan bahasa daerah atau Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari sangat ideal untuk

menanamkan kelekatan penutur dengan bahasanya sendiri. Bahkan pemerintah juga menyediakan banyak latihan-latihan di dunia kependidikan dan kejournalistikan, Ungkap Duta Bahasa Nasional, Bpk Imam Wahyudi Karimullah. Hal ini dipertegas juga oleh Bpk. Hasan yang menyoroti campur tangan pemerintah dalam penyusunan kebijakan Bahasa Nasional melalui Politik bahasa Indonesia.

Mari sejenak melihat sejarah dan membaca fenomena yang ada saat ini, lantas menjadikannya sebagai cermin untuk melangkah ke depan agar memiliki peta dan tak lagi salah alamat dalam melestarikan bahasa Indonesia...

Zaman melaju bukan ke belakang, tetapi ke depan dengan berbagai resiko dan keuntungan. Era ke era memiliki dampak tersendiri terhadap apa pun di dunia. Tak terkecuali terhadap bahasa Nasional Indonesia yang kita miliki. Tak jarang penutur muda generasi bangsa mulai merasa gengsi dengan bahasa nasionalnya, bahkan beradu kebolehan saling mengunggulkan bahasa negara lain. Mari sejenak melihat sejarah dan membaca fenomena yang ada saat ini, lantas menjadikannya sebagai cermin untuk melangkah ke depan agar memiliki peta dan tak lagi salah alamat dalam melestarikan bahasa Indonesia terutama melalui media cetak. (Ummul Khair & Rd*)

Dr. RULAM AHMADI, M.Pd.

oleh: SUMBULATIN MIATU KHABBAH

Mahasiswa B. Inggris-FKIP
Universitas Islam Islam

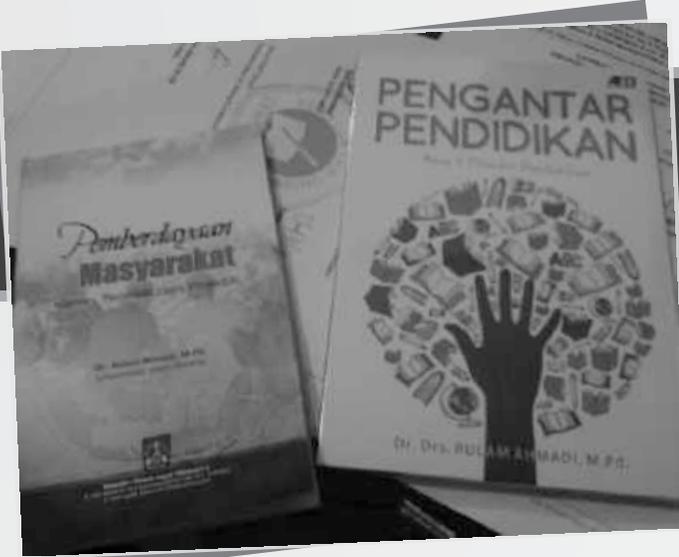


“...itu membuat mereka perlahan kehilangan identitas bahasa mereka sendiri.”

Pada edisi ke XXIV ini tim reporter LPM Fenomena akan membagikan informasi tentang sosok dosen FKIP Unisma yang sangat aktif di dunia maya melalui situs yang diberi nama infodiknas.com. Yaitu Bapak Rulam Ahmadi yang lahir pada 20 Mei 1961 di Sumenep, Madura. Sosok berjiwa organisatoris yang mempunyai motto *“buku adalah tongkat kehidupan”* ini sangat menyukai kegiatan tulis-menulis. Banyak karya beliau yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku yang sangat bermanfaat sebagai penunjang pendidikan salah satu buku terbaru beliau adalah *Metodologi Penelitian Kualitatif* yang terbit pada tahun 2014 silam. Beliau percaya bahwa *dengan menulis orang akan dikenal dan dikenang*, oleh sebab itu beliau berharap akan dikenal dan dikenang melalui karya-karyanya.

Menyukai kegiatan tulis-menulis juga membuat beliau 'perhatian' terhadap bahasa khususnya bahasa Indonesia. Bagi beliau, bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang sangat perlu diperhatikan mengingat semakin menurunnya kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Beliau mengatakan, “saya bukan orang bahasa tapi saya sangat perhatian dengan bahasa”, hal ini diungkapkan oleh beliau sebagai salah satu wujud kepedulian beliau terhadap bahasa Indonesia. Menurut beliau, bahasa Indonesia yang saat ini banyak digunakan oleh orang Indonesia termasuk kaum intelektual adalah bahasa Indonesia serapan yaitu bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa asing. Mereka melakukan hal tersebut tanpa mereka sadari dan itu membuat mereka perlahan kehilangan identitas bahasa mereka sendiri. Seperti yang telah diketahui, Indonesia kaya dengan berbagai macam bahasa daerah, sehingga akan jauh lebih baik jika bahasa Indonesia serapan yang kita

Beberapa buku karangan Bpk. Rulam yang telah diterbitkan dan beredar luas di Indonesia.



gunakan diserap dari bahasa-bahasa daerah tersebut bukan dari bahasa asing. Untuk itu, beliau mengajak kaum pengguna bahasa Indonesia untuk lebih intensif dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan mengurangi penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia pada saat tertentu.

Alumnus UNTAG Surabaya yang juga merupaka direktur Yayasan Bina Mandiri (YBM) Malang ini menambahkan bahwa kemampuan berbahasa yang baik dari seseorang akan mempengaruhi karya khususnya karya tulis yang dihasilkan. Karena karya tulis tersebut bisa menjadi salah satu bukti seberapa baik orang tersebut mampu membahasakan ide dan pikirannya. Dan, sebuah karya tulis akan dianggap luar biasa apabila karya tulis tersebut di baca dan diakui oleh orang banyak. Karena tidak ada karya tulis yang bisa dianggap layak jika tak ada siapapun yang mengetahuinya. Oleh karena itu, beliau menyarankan bagi para penulis agar selalu mempublikasikan karya tulisnya apapun itu. Beliau menawarkan

alternatif pilihan yaitu internet yang merupakan ruang tanpa batas di era teknologi ini sebagai media untuk mempublikasikan karya-karya emas tersebut. Karena internet salah satu fasilitas canggih yang efektif dan ekonomis menurut beliau. "Orang bisa mengenal kita itu tergantung bagaimana cara kita mempromosikan karya kita."



Salah satu kegiatan Bpk. Rulam yang berkaitan dengan dengan pengembangan mahasiswa.

Pembinaan dan Pengembangan

BAHASA INDONESIA

“Dengan bahasa maka idenditas budaya dan pemikiran penutur bahasa tersebut dapat dikenali.”

Allah berfirman dalam QS Ar-Rum (30) ayat 22 yang artinya, “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. Dalam ayat ini tersirat bahwa bahasa merupakan anugerah yang luar biasa yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Bahasa menjadi simbol terciptanya manusia. Sejak penciptaan manusia yang pertama bahasa menjadi kekuatan menyampaikan ilmu pengetahuan (logika dan filosofi) dan budaya. Tidak lengkap rasanya penciptaan manusia tanpa adanya bahasa. Sehingga penciptaan manusia sebagai *al ahsanul taqwim* karena salah satunya adalah dianugerahkannya bahasa itu.

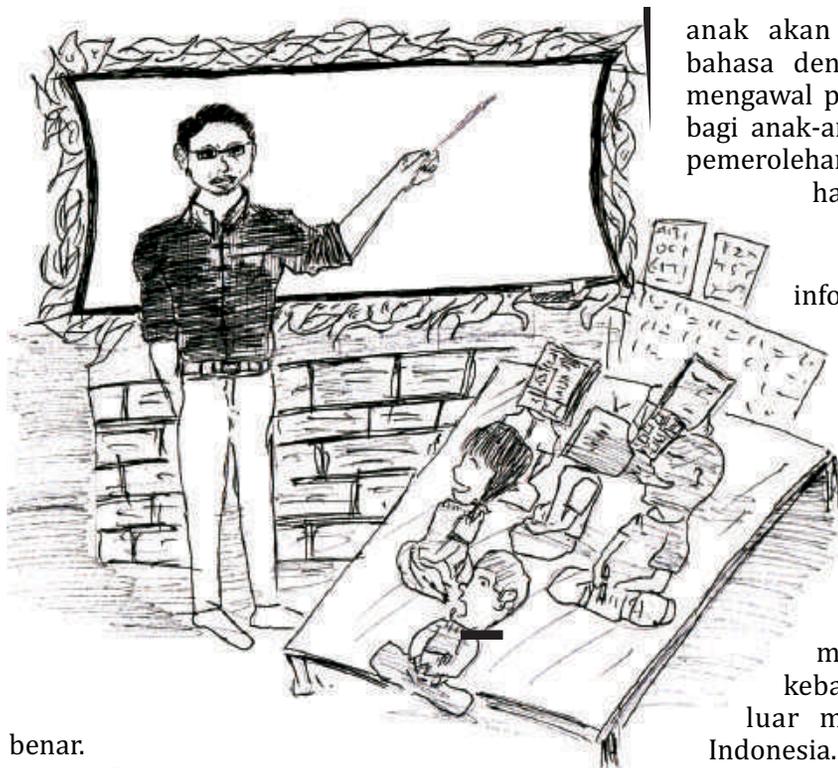
Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai media penyampaian informasi apa yang menjadi pemikiran pemakainya. Bahasa juga merupakan cerminan budaya. Dengan bahasa maka idenditas budaya dan pemikiran penutur bahasa tersebut dapat dikenali. Bahasa Jawa misalnya yang mempunyai 3 tingkatan: Jawa Ngoko, Jawa Kromo, dan Jawa Inggil. Jawa Ngoko menempati posisi paling bawah dalam pemakaian bahasa Jawa. Artinya Jawa Ngoko dipakai dalam interaksi sehari-hari oleh teman sebaya, masyarakat tetangga yang sudah akrab dan lain sebagainya, dan tidak bisa dipakai oleh anak kepada orang tuanya, oleh santri kepada guru/ Kyainya, jika dilakukan maka akan dianggap tidak berbudaya dan menyalahi kaidah pemakaian bahasa tersebut. Namun seiring dengan mengikisnya bahasa Jawa Inggil oleh penutur Jawa maka pemakaian Jawa Ngoko kepada orang tua oleh anak menjadi hal biasa.

oleh: **MUHAMMAD YUNUS**
Dosen Bahasa Inggris - FKIP
Universitas Islam Malang



Kebiasaan itulah mengakibatkan budaya juga mengalami pergeseran. Demikian juga dengan Bahasa Indonesia, sebagai *lingua franca* bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi warga Negara Indonesia yang mempunyai bahasa daerah yang berbeda-beda. Tentunya bahasa Indonesia yang dipakai haruslah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika tidak maka kebiasaan pemakaian bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah akan menjadi kebiasaan oleh karenanya perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk melestarikan bahasa Indonesia agar sesuai dengan standar bahasa Indonesia yang baik.

Kajian bahasa Indonesia dikenal dengan apa yang dikenal dengan ragam bahasa Indonesia. Artinya bahasa Indonesia mempunyai ragam penggunaan yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia yang dipakai di situasi tidak formal, akan berbeda dengan bahasa Indonesia yang dipakai dalam forum resmi seperti pertemuan kepala pemerintahan, proses pembelajaran di kelas, dan pertemuan-pertemuan formal lainnya. Ragam itu dikenal dengan ragam resmi atau formal. Bahasa dengan ragam inilah standar bahasa Indonesia. Artinya penutur bahasa Indonesia harus mampu menggunakan standar bahasa ini. Jika tidak bahasa Indonesia dengan ragam formal ini akan mengalami degradasi. Agar bahasa Indonesia dengan ragam resmi (standar) ini dapat dipertahankan maka perlu dilakukan penguatan-penguatan terhadap bahasa Indonesia. Salah satunya adalah kemauan



benar.

Generasi muda atau bahkan yang masih anak-anak menjadi ujung tombak pelestarian bahasa Indonesia. Masa-masa pemerolehan bahasa Indonesia harus didukung dengan lingkungan dan media-media informasi seperti radio dan televisi. Pada masa pemerolehan inilah sebaiknya anak-anak mendapatkan bahasa Indonesia yang baik. Pada masa yang dikenal dengan masa keemasan untuk memperoleh bahasa anak-anak harus diperhatikan betul pemerolehan bahasanya. Media televisi seharusnya mendukung dengan baik dengan menyajikan tanyangan-tanyangan yang mengenalkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa-bahasa anak muda yang sama sekali tidak dikenal dalam bahasa Indonesia yang dikenalkan lewat sinetron-sinetron di TV sebaiknya jangan dilakukan. Jika tidak maka anak-anak akan dengan cepatnya merekam dan menirukannya.

Usaha lain yang bisa dilakukan adalah penyampaian bahasa yang baik dari keluarga. Peran orang tua (keluarga) dalam membentuk bahasa anak-anaknya sangat signifikan. Artinya pendidikan keluarga sangat membantu pembentukan dan perkembangan bahasa anak. Orang tua harus menjadi guru bahasa yang baik bagi anak-anaknya. Komunikasi yang baik antar ibu dan bapak, sapaan yang baik kepada anak-

anak akan mengantarkan anak menguasai bahasa dengan baik. Orang tua juga harus mengawal program-program televisi yang baik bagi anak-anaknya. Program yang mendukung pemerolehan dan perkembangan bahasa anak harus dilakukan dengan baik.

Seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi dan kemajuan sosial politik dan budaya, bahasa Indonesia harus mampu berperan dengan baik. Kemajuan informasi dan teknologi serta kehidupan social kemasyarakatan yang baik dan perkembangan politik dan budaya harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan begitu maka bahasa Indonesia menjadi kebanggaan pemakainya dan dikenal luar melampaui batas Negara bangsa Indonesia. Promosi bahasa Indonesia melalui kemajuan informasi dan teknologi serta kemajuaan sosial, politik, dan budaya akan melestarikan bahasa Indonesia.

Langkah-langkah strategis di atas selanjutnya perlu dirumuskan sebagai berikut.

- Penguatan penggunaan bahasa Indonesia disemua lini khususnya dalam keluarga.
- Penelitian bidang bahasa bahasa Indonesia yang diarahkan kepada penerapan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Penelitian bidang pembelajaran bahasa Indoensia.
- Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang berkesinambungan yang dibentuk oleh pemerintah.
- Promosi Bahasa Indonesia melalui peningkatan produk-produk informasi dan teknologi yang berdaya saing tinggi yang dihasilkan oleh putra terbaik bangsa serta penguatan nilai-nilai budaya, sosial dan politik sehingga bahasa Indonesia menjadi daya tarik penutur asing mempelajari bahasa Indonesia..

Akhirnya, bahasa Indonesia tidak akan menjadi bahasa yang hilang jika penutur bahasa Indonesia itu sendiri menggunakannya dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia harus terus dikembangkan pemakainya sehingga mampu mengekspansi diluar batas wilayah bangsa Indonesia. Semoga.



Rusli A. Hakim
Mahasiswa FKIP B. Inggris
Universitas Islam Malang

Bahasa merupakan salah satu alat yang di gunakan untuk berkomunikasi di seluruh dunia untuk saling berbagi pengetahuan, memberikan informasi, menyatakan sesuatu dan masih banyak lagi fungsi dari bahasa. Berbicara tentang bahasa, maka bahasa tidak akan lepas dari yang namanya budaya dan sejarah. Lestari, D (2010) dalam jurnalnya *Rekayasa Bahasa Indonesia dalam Mempertahankan Identitas Bangsa* dikatan bahwa “Ke-indonesia-an bangsa ini dapat terlihat jelas dari anugerah luar biasa yang menjadi pilar kebesaran bangsa yaitu bahasa”. Budaya dan sejarah merupakan salah satu penyebab munculnya bahasa di negri ini khususnya di Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang sangat penting sebagai alat komunikasi untuk seluruh wilayah Indonesia dan juga pemersatu untuk seluruh penghuni Negara Indonesia yang notabenenya sebagai Negara yang mempunyai multikultural: suku, bahasa, adat istiadat, agama dan ras yang berbeda mulai dari sabang sampai marauke. Bahasa Indonesia diresmikan pada tanggal 28 oktober 1928 yakni seluruh pemuda Indonesia berkumpul dan membuat sebuah kerapatan, kerapatan itu yang disebut dengan sumpah pemuda.

Marilah kita menyimak sedikit isi dari sumpah pemuda yang telah diperjuangkan hingga munculnya sebuah bahasa yakni bahasa Indonesia

1. *Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.*

KRITIKAN PENGGUNAAN BAHASA ASING DALAM UPAYA MENGONSTRUKTIVISMEKAN KUALITAS BAHASA SEBAGAI **FOLLOW UP** DARI SUMPAH PEMUDA DALAM MEMPERTAHANKAN NASIONALISME BAHASA MERAH PUTIH:

BAHASA INDONESIA

2. *Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa satu, bangsa indonesia*
3. *Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.*

Merupakan sebuah kemunafikan jika kita enggan menggunakan bahasa dan bangga akan bahasa kita sendiri, banyak sekali kasus yang telah terjadi di negeri ini yang notabene menggunakan bahasa Indonesia sebagai pemersatu, banyak instansi-instansi seperti perkantoran yang telah menghilangkan sedikit demi sedikit istilah bahasa Indonesia dan menggantikannya dengan bahasa asing seperti: *Meeting/ briefing* yang artinya rapat, *ASAP* yang artinya *As Soon As Possible* yang artinya sesegera mungkin, *TBO* yang berasal dari *To Be Obtained* yang menunjukkan sesuatu yang harus dilengkapi biasanya mengenai masalah dokumen, *Training* yang

artinya pelatihan, *Overtime* yang artinya lembur. Bukan hanya orang-orang kantor saja yang sebagai pelakunya, malahan kalangan muda dan remaja saat ini sudah sangat terpengaruh terhadap penggunaan bahasa asing alias bahasa keren katanya. Bingkai pemikiran seperti inilah yang membuat masyarakat Indonesia enggan mengenali dan menggali bahasanya lebih dalam dan lebih suka berbahasa *keinggris-inggrisan* atau bahasa asing lainnya.

Berinteraksi dengan masyarakat internasional bukan berarti kita harus menggadai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, karena bahasa menunjukkan bangsa. Terobosan bahasa asing ke wilayah Indonesia haruslah disikapi dengan lebih cerdas dan bijaksana, di era yang super canggih dengan kebutuhan dan tuntutan modernisasi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukanlah sebuah alasan bagi kita untuk melupakan bahasa nasional kita demi yang namanya teknologi.

Keutuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bukanlah hal bisa dianggap sepele dan mudah. Bahasa tidak bisa diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, tetapi melainkan dari proses belajar, yakni belajar secara alamiah (*acquisition*). Media massa merupakan salah satu proses pembelajaran, namun media massa saat ini sudah menjadi lahan berkembang-biakkan bahasa asing. Tanpa disadari penggunaan bahasa asing seperti SMS, BBM dan Chatting-an lainnya di media massa.

Bukan merupakan pandangan yang bijaksana jika bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa yang berada pada kelas atau tingkat dua, sedangkan bahasa asing merupakan bahasa yang berada pada kelas atau tingkat pertama. Mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia merupakan hal yang seharusnya dilakukan dalam mengantisipasi pergaulan pesat di Era Globalisasi saat ini, perlu adanya usaha dan tingkatan dalam mempertahankan agar tidak punah pada generasi selanjutnya.

Pelajaran dan mata kuliah bahasa Indonesia yang diwajibkan di sekolah dan perguruan tinggi merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah di negeri ini untuk tetap menegakkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam membumikan bahasa Indonesia. Namun perjuangan mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia tidak berhenti sampai di sini, sekolah atau perguruan tinggi bukanlah satu-satunya tempat untuk menumbuhkan-kembangkan bahasa Indonesia ke generasi-generasi Indonesia. Kita seharusnya mempelajari bahasa Indonesia di luar sekolah karna bahasa itu selalu ada peningkatan dan perluasan, maka dari itu sebagai pendidik dan calon pendidik harus mengevaluasi metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan teknologi, serta masyarakat pada umumnya khususnya pemuda Indonesia harus terus mendalami bahasa Indonesia untuk merealisasikan cita-cita luhur perjuangan oleh nenek moyang kita terdahulu.



<http://raa-pramuja.blogspot.com>

Pelajaran dan mata kuliah bahasa Indonesia yang

diwajibkan di sekolah dan perguruan tinggi merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah di negeri ini untuk tetap menegakkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam membumikan bahasa Indonesia. Namun perjuangan mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia tidak berhenti sampai di sini, sekolah atau perguruan tinggi bukanlah satu-satunya tempat untuk menumbuhkan-kembangkan bahasa Indonesia ke generasi-generasi Indonesia. Kita seharusnya mempelajari bahasa Indonesia di luar sekolah karna bahasa itu selalu ada peningkatan dan perluasan, maka dari itu sebagai pendidik dan calon pendidik harus mengevaluasi metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan teknologi, serta masyarakat pada umumnya khususnya pemuda Indonesia harus terus mendalami bahasa Indonesia untuk merealisasikan cita-cita luhur perjuangan oleh nenek moyang kita terdahulu.

MENULIS SASTRA:

MENCINTAI dan MELESTARIKAN BAHASA INDONESIA

oleh: Akhmad Tabrani
Dosen PBSI - FKIP
Universitas Islam Malang

“Menulis sastra adalah salah satu jalan untuk menjaga Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang bermartabat, baik di tanah air maupun di mata dunia.”



Membaca, bacalah apa saja. Menulis, tulislah apapun. Tidak satupun huruf yang dibaca dan ditulis oleh seseorang akan sia-sia dalam hidupnya, apalagi dibaca dan ditulis secara teratur dan ajeg. Bahasa Indonesia secara genetis seperti halnya bahasa-bahasa lain yang sudah lazim menjadi media pengarang untuk melahirkan idenya telah dibekali potensi untuk memudahkan siapa saja yang secara terus-menerus berusaha melahirkan idenya dalam tulisan. Dengan membaca, apalagi menulis, seseorang dengan sendirinya telah berusaha untuk mengenali bahasa dengan baik. Bahkan lambat-laun dia akan menyenangi dan mencintai bahasanya.

Kalau kita merenung sejenak, sebenarnya seseorang yang dalam hidupnya telah terbentuk kebiasaan membaca dan menulis maka sebenarnya orang tersebut telah melakukan usaha untuk melestarikan bahasanya. Pembaca yang baik, penulis yang berbakat adalah orang-orang yang bisa disebut sebagai pecinta bahasa dan “ahli bahasa”. Seorang pembaca cerpen yang baik adalah seorang pengguna bahasa yang baik. Begitu juga dengan pembaca puisi, pembaca naskah berita, pembaca naskah pidato yang baik adalah pengguna bahasa yang baik.

Dalam jagad kepenyairan dan kepengarangan di tanah air, sebutlah Amir Hamzah (Nyanyi Sunyi), Chairil Anwar (Aku

Binatang Jalang), WS. Rendra (Empat Kumpulan Sajak), Sutardji Chalzoum Bachri (O Amuk Kapak), Seno Gumira Ajidarma (Saksi Mata), Ayu Utami (Saman) serta sederet penyair dan pengarang di tanah air adalah orang-orang yang sangat mencintai bahasa Indonesia. Merekalah yang secara langsung atau tidak langsung memopulerkan dan melestarikan Bahasa Indonesia selain Pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan para guru/dosen bahasa Indonesia.

Menulis sastra adalah salah satu jalan untuk menjaga Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang bermartabat, baik di tanah air maupun di mata dunia. Bukankah tulisan-tulisan (sastra) yang baik akan mudah mendunia baik dengan bentuk aslinya maupun dalam bentuk terjemahannya? Sudah berkali-kali kumpulan puisi “Aku Binatang Jalang”nya Chairil Anwar dicetak ulang, diterbitkan dalam berbagai versi bahasa asing. Novel-novelnya Pramudya Ananta Toer telah menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi dunia. Termasuk novel-novelnya NH. Dini dan Ahmad Tohari telah banyak diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Perancis.

Pembinaan Bahasa Indonesia

Selain melestarikan bahasa melalui gemar, membaca dan menulis, secara formal perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa Indonesia pada hakekatnya ialah usaha sadar, berencana, dan terarah yang dilakukan untuk meningkatkan mutu: (1) Bahasa Indonesia, (2) pemakai BI terutama yang kebangsaan Indonesia, (3) pemakai BI dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia, sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

Pembinaan terhadap Bahasa Indonesia bertujuan agar (1) BI tetap hidup serta memiliki perangkat ciri-ciri penanda yang mempertahankan eksistensinya, (2) BI tetap menempati kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, (3) BI tumbuh dan berkembang menjadi bahasa yang matang

dan modern.

Pembinaan terhadap pemakaian BI bertujuan agar setiap warga bangsa Indonesia memiliki sikap positif terhadap BI. Dalam diri mereka berkembang subur (1) rasa bangga memiliki dan menggunakan BI, (2) rasa hormat terhadap BI, (3) setia kepada dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan (4) prihatin terhadap perlakuan-perlakuan yang kurang pada tempatnya terhadap BI.

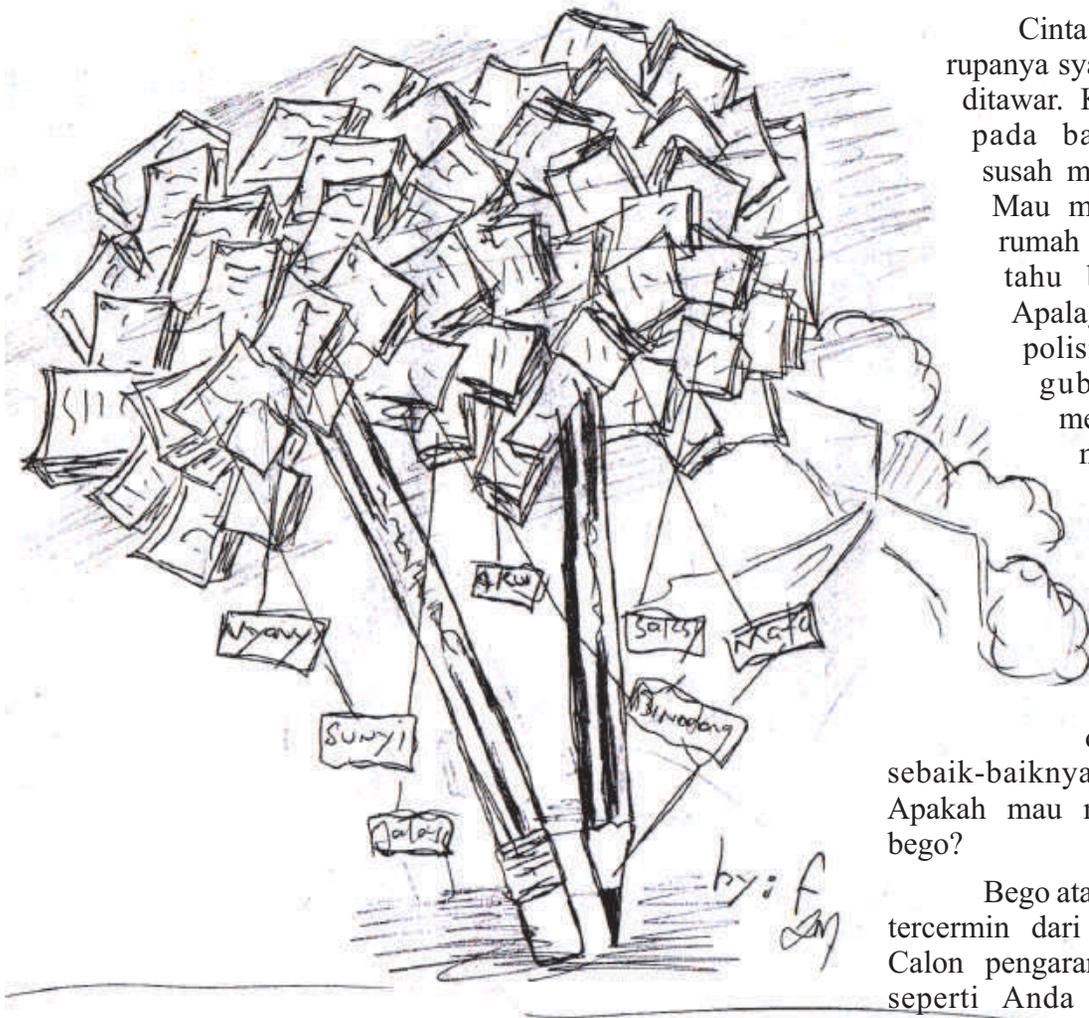
Pembinaan terhadap pemakaian BI bertujuan agar (1) pemakaian BI yang baik dan benar diutamakan, (2) pemakaian BI tersebar luas di seluruh penjuru tanah air pada setiap lapisan masyarakat, (3) pemakaian BI dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, terutama dalam situasi resmi dan suasana kebangsaan. Semua masyarakat pemakai BI dikenakan tanggung jawab untuk menggunakan BI dengan baik dan benar.

Mengarang/Menulis sebagai Jalan Pelestarian Bahasa

Siapa pun yang akan menjadi pengarang, lazimnya cinta pada bahasa. Bahasa ini berubah-ubah. Kalau kita lahir di Surabaya pada abad ke-12, bahasa kita lain dengan kalau lahir di abad ke-21. Seandainya tulisan ini ada pada zaman Majapahit, tentu harus dalam bahasa Kawi. Tetapi karena ditulis pada orde reformasi, atau apalah nama ordenya sekarang jadinya seperti ini. Padahal nilai-nilai yang ingin disampaikannya mungkin sama. Juga materi dan teknik penyajiannya.

Jangan heran, bangsa Indonesia termasuk masyarakat paling dinamis di dunia. Kebudayaannya, agamanya, bahasanya, rumahnya, bahkan nama negara sering berganti. Nah kalau Anda mampu bertahan dalam setiap pergantian, tandanya Anda berdarah seni. Seniman sastra mampu menulis cerita yang bisa diteruskan dari zaman ke zaman. Caranya? Dengan menggunakan bahasa setepat-tepatnya.

Menciptakan bahasa musiman hanya berlaku selama musim itu saja. Tetapi



menggunakan kata-kata yang baku, standar, dengan gramatika yang benar, akan dipahami lebih banyak orang dan berlanjut ke generasi mendatang. Dalam kapasitas sebagai sastrawan manusia mengemban tugas membangun bahasa, memperkuat, merawat dan mencintainya. Yang main-main dengan bahasa biasanya akan dipermain-mainkan oleh pembacanya. Tapi kalau mau top sesaat, boleh saja. Populer sebagai lelucon, apa salahnya?

Menggali potensi bahasa, memperkaya kosakata, membakukan istilah, menciptakan idiom baru, dan melestarikan pemakaian bahasa yang bagus, rasanya seperti beban yang tak terelakkan bagi orang yang ingin menjadi sastrawan. Tapi apa boleh buat. Kalau sastrawan tidak melakukan itu, lalu mau apa? Jualan buku laris? Itu tugas pramuniaga. Menghitung keuntungan? Itu pekerjaan akuntan.

Cinta kepada bahasa ini rupanya syarat yang tak bisa ditawar. Kalau tidak cinta pada bahasa, biasanya susah mencari pekerjaan. Mau menjadi pembantu rumah tangga pun harus tahu berbudi bahasa. Apalagi kalau ingin jadi polisi, manajer, dan gubernur. Mereka mesti melatih lidah, menghafal kata-kata, mengingat istilah dan nama-nama, dan menyebutkan semua kata-kata yang dipahami dengan sebaik-baiknya. Kalau tidak? Apakah mau mereka dianggap bego?

Bego atau cerdas biasanya tercermin dari tutur kata kita. Calon pengarang yang hendak seperti Anda tentu tak mau terkesan tolo! Paling tidak Anda ingin terdengar tangkas, lugas, dan serius. Sungguh. Kalau tidak terpaksa betul, Anda tentu tidak mau bertele-tele. Sikap bertele-tele memang bukan teknik yang baik. Apalagi kalau hendak pamer, bahwa anda sebenarnya brilian.

Bacaan:

- Badudu, J.S. 2000. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Budianta, Eka. 1994. *Menggebrak Dunia Mengarang*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Eneste, Pamusuk (Edt.). 1983. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gramedia
- Tabrani, Akhmad. 2004. *Penulisan Kreatif Sastra*. FKIP Unisma

M E R A W A T B I L I K - B I L I K K E L U N T U R A N L I T E R A S I

pada

Bangsa Merah Putih

oleh: Conan (Pelajar UNISMA)

“

Saat membicarakan bahwasannya bahasa suatu bangsa itu sangat penting dan ketika melirik beberapa realita umum di dalam negara merah putih yang menyuguhkan keindahannya ini, ternyata berbanding terbalik dengan pernyataan bahwa “bahasa suatu bangsa itu sangat penting”.



Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang mana dalam suatu komunikasi ada suatu interaksi sosial entah dalam proses interaksi tersebut mengandung bentuk informasi, ide, gagasan ataupun perasaan. Semua orang, entah itu berbentuk individu ataupun kelompok pasti membutuhkan suatu alat komunikasi yang disebut bahasa yang di fungsikan untuk mengungkapkan suatu informasi dan gagasan. Beragam kelompok-kelompok sosial mulai dari kelompok kecil sampai besar di bumi ini membuat bahasa itu sendiri menjadi bagian penting dari kelompok-kelompok tersebut. Salah satu kelompok sosial yang besar adalah kelompok suatu bangsa.

Bahasa menjadi hal yang penting bagi

mereka karena dari bahasalah mereka berbeda dalam tinjauan linguistik, dari kata *perbedaan* tersebut akan timbul suatu kata *identitas* yang mana mempunyai makna tentang ciri khas yang membuat suatu kelompok bangsa tersebut berbeda. Dari permasalahan ini kita bisa menarik sebuah benang merah bahwasannya bahasa adalah salah satu hal yang paling penting dari suatu bangsa dan negara karena dari bahasalah akan ditunjukkan bahwasanya setiap bangsa itu berbeda.

Menyelami bilik-bilik literasi yang menyedihkan di dalam kaum yang mempunyai keadaan menyedihkan pula. Saat membicarakan bahwasannya bahasa suatu bangsa itu sangat penting dan ketika melirik beberapa realita umum di dalam negara merah putih yang

menyuguhkan keindahannya ini, ternyata berbanding terbalik dengan pernyataan bahwa “bahasa suatu bangsa itu sangat penting”.

Di dunia pendidikan dasar sampai perguruan tinggi bahasa kita yaitu bahasa ibu terkikis sedikit demi sedikit dengan adanya standarisasi-standarisasi yang mana mengharuskan kita untuk mengikuti dan memenuhi syaratnya. Kita masuk dalam permainan standarisasi bahasa orang lain tetapi kita tidak memegang suatu lambang dari mana kita berasal. Realita yang lain adalah yang mana para pemuda entah dari kaum menengah kebawah sampai menengah keatas dengan bangganya menggunakan bahasa asing di dalam pergaulan mereka. Istilah-istilah kecil bahasa merah putih itu mulai lepas sedikit demi sedikit dari tempatnya masing-masing. Dan lebih parahnya media-media sosial dan media elektronik semakin gencarnya memberi asupan-asupan tampilan yang menggunakan bahasa-bahasa asing yang mana akan mengintimidasi bahasa kita sendiri. Akan lebih baik jikalau media elektronik memberi asupan tentang hal-hal yang ada di Negara merah putih ini, karena jikalau semua potensi-potensi yang ada di Negara merah putih ini dimaksimalkan, saya yakin tidak mundur dengan hal-hal yang ada di bangsa-bangsa lainnya.

Saat berada di suatu tempat yang sunyi di mana angin-angin atlantis yang sempat hilang dengan keindahannya itu berhembus segar melawati sekujur jiwa yang terikat dengan lambang persatuan suatu bangsa ini, tersentak sejenak dalam otak kecil ini untuk melihat suatu hewan yang gagah, terbang diatas langit yang cerah pula.

Merah putih berkibar dengan gagahnya di bawah langit biru, yang mana mencerminkan bangsa yang perkasa pula. Mempunyai sebutan macan asia dan mempunyai lambang garuda yang terbang membawa kalimat persatuan yang mempunyai unsur suku, budaya, bahasa, dll. Garuda itu menjadi suatu simbol yang mana bagian penting dari salah satu ciri khas dari Negara merah putih ini, seperti yang saya

ungkapkan di atas tadi bahwasanya ciri khas suatu Negara adalah salah satu bagian terpenting dari suatu bangsa dan Negara. Garuda itu bisa terbang dengan kedua sayapnya, yang bisa diartikan budaya dan bahasa. Sayap-sayap itu bisa menjadi kuat untuk terbang tinggi, karena sumber daya alamnya yang melimpah di mana-mana. Anda bisa berfikir ketika salah satu sayap garuda Negara ini yang mempunyai banyak bulu itu sedikit demi sedikit rontok dan hilang dari tempatnya, yang mana bulu-bulu itu menggambarkan bahasa bangsa kesatuan kita. Apakah sang garuda bisa terbang tinggi ke atas dan menunjukkan ke pentas dunia dan membawa pesan kebesaran bahwasanya kita adalah suatu bangsa yang besar yang mempunyai fasilitas alam yang fantastis.

Mari berjalan-jalan sebentar ke Negara tetangga yang sering di hujani bencana alam yaitu ke Jepang. Jepang adalah salah satu Negara yang bisa bersaing di kancah internasional. Jika 5 sampai 6 abad yang lalu kemajuan dunia di dominasi oleh Negara-negara Eropa dan keturunannya seperti Amerika. Kini Asia bisa bangga karena salah satu Negara di Asia mampu bersaing dengan Negara-negara barat seperti Eropa, Amerika, Inggris dll. Jepang adalah suatu tempat langganan gempa, tsunami dan juga angin topan tapi mereka tidak pernah berkecil hati dengan adanya semua itu, faktanya mereka bisa bangun dari tidurnya semenjak Hiroshima dan Nagasaki terkena hujan kehancuran. Tidak hanya semangat kebersamaan mereka yang besar, tetapi juga cara dan strategi mereka untuk menjaga bahasanya sangat lah terampil. Mereka mengurung diri selama hampir dua puluh tahun, mereka menolak entah dari berita, bahasa, teknologi dan juga budaya selain Jepang. Karena mereka percaya dengan potensi mereka, mereka bisa bangun dari keterpurukannya.

Saat kita belajar dari negeri yang sering dikunjungi gempa dan tsunami itu, kita bisa belajar banyak betapa pentingnya bahasa, budaya yang dimiliki bangsa kita. Dan seharusnya bangsa Indonesia bisa menjadi jauh lebih baik jikalau kita mau menjaga bahasa bangsa kita yaitu bahasa Indonesia, yang mana

dari segi sumber daya alam kita mempunyai sumber daya alam kaum lemurasia, yang mana suatu kaum di surga yang hilang yaitu atlantis.

Menengok dari sumpah suci para pemuda pada tahun 1928 adalah suatu peristiwa yang sakral untuk bangsa Indonesia. Para pemuda yang bersumpah kini hanyalah salah satu bagian penting sejarah dari beberapa abad dulu. yang kini telah menjadi orang tua yang

hanya duduk di kursi goyang menikmati waktunya. Kini sumpah mereka dari hari ke hari semakin luntur atau hilang dengan peradaban para pemuda dan remaja yang tak kenal dengan negaranya, tak mengenal seberapa hebat negaranya, dan juga seberapa besar potensi yang dipunyai oleh negaranya. Kini para generasi penerus hanyalah para manusia yang terperangkap dalam suatu permainan standarisasi dunia.

Indonesia adalah sebuah kain tenun yang mempunyai beragam warna dan corak. Dari keaneragaman macam-macam corak tersebut mereka membentuk suatu keindahan yang tidak pernah dimiliki oleh bangsa lain. Dari perbedaan-perbedaan yang mempunyai ciri khas tersebut bisa terlahir sebuah rangkaian yang terbentuk di kain tenun tersebut. Tetapi jikalau ada sebuah lubang dari macam-macam warna dan corak tersebut akan sangat sulit untuk memperbaikinya karena semuanya saling

berkaitan satu sama lain. Sama halnya yang dialami oleh permasalahan permasalahan bangsa merah putih, yang mana warna-warna di atas kain tenun tersebut terdiri dari bahasa, budaya, serta warisan para leluhur yang diikat menjadi satu dari para pendahulu- pendahulu pemuda bangsa merah putih ini.

Siapa yang menjadi pasukan perubahan dan pemegang amanah agar bahasa persatuan kita tetap kokoh dan perkasa diatas altar agung merah putih. Tentulah para generasi penerus

bangsa garuda ini. Negara demokrasi adalah suatu Negara dimana rakyatnya tidak menyandarkan tubuhnya ke Negara, melainkan berfikir bagaimana mertabat dan harga diri negaranya bisa terangkat olehnya yaitu para pemuda dan juga generasi

penerusnya. Saat kita merawat kata di negeri paman sam ada salah satu orang paling penting di dalam dunia teknologi. Dia adalah Bill Gates seorang yang menghasilkan karya-karya teknologi penting bagi suatu peradaban dunia. Saat kita mengenal Bill Gates otomatis kita akan mempunyai hipotesa kecil bahwa Amerika adalah suatu Negara yang maju. Bukan melainkan presidenya yang hanya bisa mengangkat martabat Negara melainkan masyarakatnya.

Merawat kata, mengingat sejarah dalam lentera garuda. Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal budayanya, bahasanya dan juga warisan leluhurnya.





Relatihand Car Free Day



Kunjungan Redaksi ke LPM Sidaritas UNSA



Kunjungan Redaksi ke TV9 Surabaya



Menghadiri Wisuda Senior Fenomena



Diklat Dasar LPM Fenomena 2014



Mading LPM Fenomena

Galeri FENOMENA

Galeri FAKULTAS



LB Setengah Periode Dewan Perwakilan Mahasiswa FKIP



Seminar di Taman Safari oleh Lembaga Gubernur Mahasiswa FKIP



Kegiatan BakSos oleh Dep Pendidikan Bahasa Indonesia



Pembentukan ELCo oleh Dep Pendidikan Bahasa Inggris



Diklat oleh BSOTeater Bangkit



Kegiatan BakSos oleh Dep Pendidikan Matematika

Peluang Bahasa Indonesia dalam AEC 2015

Bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk berkembang dan disebarluaskan di antara negara-negara ASEAN.



*Oleh: Irfan Maulana Ubaidillah
Mahasiswa B. Inggris-FKIP
Universitas Islam Malang*

Tahun 2015 merupakan gerbang dan garis awal dimulainya ASEAN Economic Community 2015. AEC atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan program dari negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan ekonomi negara-negara anggota ASEAN. Walaupun AEC terfokus pada perkembangan perekonomian, aspek lain juga akan terkena dampaknya. Salah satu hal yang patut menjadi perhatian adalah peluang perkembangan dan penyebarluasan Bahasa Indonesia.

Bagaimana peluang Bahasa Indonesia dalam AEC 2015?

Seperti yang diketahui, untuk saat ini forum-forum ASEAN masih menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Padahal, kebanyakan negara ASEAN menggunakan Bahasa Melayu sebagai Bahasa pertama dan kedua. Bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk berkembang dan disebarluaskan di antara negara-negara ASEAN. Ada beberapa alasan yang mendukung Bahasa Indonesia sebagai Bahasa utama

ASEAN.

Pertama, Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak di antara negara-negara ASEAN yang lain dan menduduki posisi ke-4 dalam jumlah penduduk. Dengan jumlah penduduk sebanyak 253.609.643, Indonesia mendapat bonus demografi yang sangat menguntungkan. Hal inilah yang membuat Indonesia menjadi pangsa pasar sekaligus memiliki peluang besar untuk menang dalam persaingan AEC.

Kedua, ketahanan ekonomi Indonesia yang cenderung stabil mendorong banyak investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Dengan laju perkembangan ekonomi sebesar 5,1 persen, Indonesia bisa dikatakan mampu bertahan dalam menghadapi krisis yang kerap melanda. Kekuatan ekonomi Indonesia bisa menjadi pondasi kuat yang mendasari Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di ASEAN.

Ketiga, Bahasa Indonesia memiliki struktur bahasa yang mudah. Bahasa Indonesia bercikal bakal dari bahasa Melayu dan banyak menggunakan kata serapan. Dengan sumber bahasa Melayu, Bahasa Indonesia akan mudah

dipahami oleh negara-negara ASEAN lain. Adanya kata serapan dari berbagai bahasa seperti bahasa Portugis, bahasa Sansekerta, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris. Kosakata bahasa Indonesia akan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat penuturnya dan masyarakat global. Ketiga alasan tersebut sudah mampu menjadi alasan Bahasa Indonesia sebagai bahasa bagi negara-negara ASEAN.

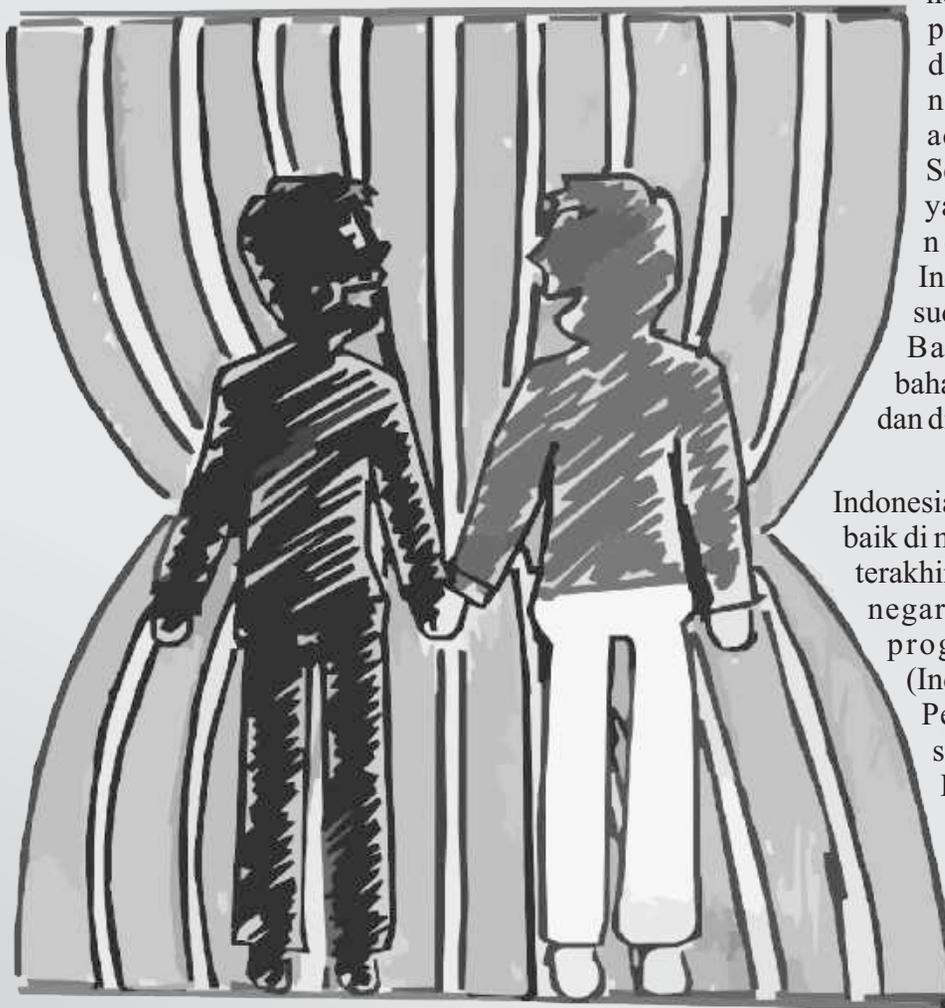
Langkah strategis menyikapi peluang Bahasa Indonesia dalam AEC

AEC meliputi lima unsur utama yaitu: (1) *free flow of goods* (2) *free flow of services*; (3) *free flow of investment*; (4) *freer flow of capital*; and (5) *free flow of skilled labour*. Dari lima unsur utama yang ada, *free flow of skilled labour* atau kebebasan aliran tenaga kerja terlatih

dapat dijadikan sarana dan media bagi pemerintah Indonesia untuk menguatkan ekstitensi Bahasa Indonesia di ASEAN. Jika di luar negeri diterapkan tes TOEIC atau IELTS bagi tenaga kerja, akan lebih baik jika pemerintah Indonesia menerapkan tes UKBI sebagai syarat bagi pekerja asing yang akan bekerja di Indonesia. UKBI atau Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia merupakan tes yang disusun untuk mengetahui tingkat kemahiran berbahasa dan kepahaman terhadap Bahasa Indonesia.

Tes UKBI merupakan usaha untuk melestarikan Bahasa Indonesia. Pelestarian Bahasa Indonesia adalah hal yang sangat penting mengingat Bahasa Indonesia merupakan kebanggaan bangsa dan identitas negara yang menjadi pembeda dengan negara-negara lain. Di dalam sumpah pemuda, sudah jelas diterangkan bahwa bahasa nasional negara Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Selain itu, Pasal 36 UUD 1945 yang menyebutkan bahasa negara adalah Bahasa Indonesia. Hal ini seharusnya sudah cukup untuk menguatkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus terus dijaga dan disebarluaskan.

Sebenarnya Bahasa Indonesia telah mendapat sambutan baik di mata dunia internasional. Data terakhir menunjukkan setidaknya 52 negara asing telah membuka program Bahasa Indonesia (Indonesian Language Studies). Peluang besar inilah yang seharusnya dimanfaatkan oleh Pemerintah Indonesia untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa bagi negara-negara ASEAN.



Bahasa Nasional yang Mulai Terkikis

Oleh: Nur Rofi' Anggraini

“Secara tidak langsung kedudukan bahasa Indonesia dengan posisi yang sudah kuat kini tergeser oleh bahasa asing.”

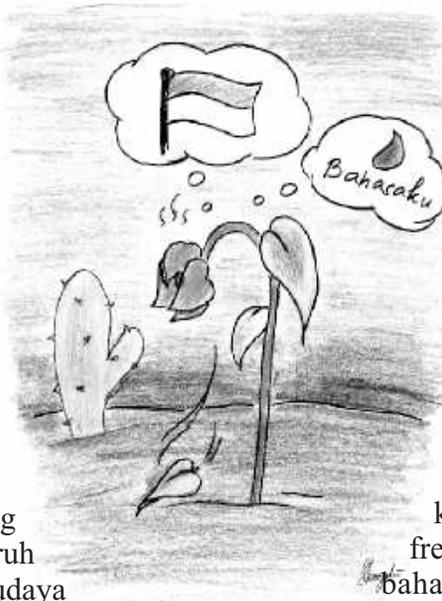
Bahasa merupakan faktor pendukung optimalisasi peran dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai penguat jati diri bangsa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia harus terus ditingkatkan. Sikap berbahasa mengandung keterpaduan antara sikap menghormati dan memuliakan secara nyata serta sikap taat pada kesepakatan bangsa mengenai peran dan kedudukan bahasa Indonesia. Hal ini sekaligus akan sejalan dan setara dengan peningkatan dan pemantapan sikap kebersamaan dalam membina, memelihara, negara Indonesia tercinta melalui idealisme bahasa Indonesia.

Fenomena saat ini yang harus diperhatikan, yakni pengaruh dunia hiburan yang merusak budaya berbahasa Indonesia. Sebagian warga Indonesia sengaja mencintai bahasa lain hanya karena mengikuti hebohnya dunia hiburan. Munculnya kelompok-kelompok musik dengan aliran musik yang berbeda mulai dari pop hingga rock. Bersamaan dengan itu, pemuda-pemudi bangsa Indonesia menjadi terlena. Mau tidak mau harus

belajar guna memahami isi lirik-lirik lagu yang mereka lantunkan. Hal itu berarti para tiang negara ini seolah dituntun, diarahkan untuk mempelajari bahasa mereka. Secara tidak langsung kedudukan bahasa Indonesia dengan posisi yang sudah kuat kini tergeser oleh bahasa asing. Bahkan tidak mengherankan jika di antara pemuda-pemudi lebih fasih berbahasa Mandarin, Korea, dan Inggris daripada bahasa Indonesia sendiri.

Upaya yang harus dilakukan agar bahasa Indonesia tidak semakin terkikis, yakni (1) meningkatkan rasa kebanggaan memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai keperluan dan kemanfaatannya yang menjangkau seluruh lapisan, kelompok, dan golongan dalam masyarakat bangsa Indonesia, (2) menghindari penggunaan bahasa asing secara berlebihan atau di luar garis ketentuan dan kebijakan yang telah ditentukan. Penghindaran penggunaan bahasa asing secara berlebihan dapat disebabkan telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia ataupun untuk menghindari gangguan terhadap kelancaran komunikasi. (3) meningkatkan frekuensi pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam segenap kesempatan dan aktivitas, baik resmi maupun tidak resmi.

Seandainya hal itu dapat diterapkan, niscaya terkikisnya bahasa Indonesia dapat diminimalkan.



**SELAMAT
ULANG TAHUN
LPM FENOMENA
KE 24**

dan Sejarah Bahasa Indonesia

Oleh: SUpriadi

“ Bagaimana pun bahasa juga mempunyai sejarah, setiap bahasa mempunyai sejarahnya masing-masing. Tidak terkecuali Bahasa Indonesia mempunyai sejarah yang panjang sehingga menjadi bahasa Nasional sebagaimana yang kita gunakan sekarang.

”

Apabila mendengar kata sejarah seakan kita terbawa kembali ke masa lampau yang mengingatkan tentang peristiwa-peristiwa yang baik maupun yang buruk. Meskipun peristiwa-peristiwa telah terjadi bertahun-tahun atau berabad-abad yang lalu tetapi peristiwa itu masih dikenang sampai sekarang yang tak lekang oleh waktu. Orang bijak berkata “Sejarah ada maka kita ada, sebaliknya kita tidak akan ada jika tidak ada sejarah”. Maka sepatutnya kita jangan melupakan sejarah. Ir. Bung Karno yang terkenal dengan pidato dan menyorkan suaranya yang disingkat dengan “Jasmerah” yang kependekkan dari jangan sekali kali

melupakan sejarah.

Bagaimana pun bahasa juga mempunyai sejarah, setiap bahasa mempunyai sejarahnya masing-masing. Tidak terkecuali Bahasa Indonesia mempunyai sejarah yang panjang sehingga menjadi bahasa Nasional sebagaimana yang kita gunakan sekarang. Sejarah bahasa Indonesia tidak luput dengan pengaruh kolonialisme dalam perkembangannya. Pada jamannya para kolonil yang menjajah Indonesia telah menerapkan berbagai bahasa. Seperti belanda menggunakan bahasa belanda sendiri, Inggris juga menggunakan bahasanya. Begitu halnya sejarah bahasa Negara brunei Darussalam menggunakan bahasa Inggris karena mereka mempunyai sejarah yang mana Negara Brunei Darussalam dijajah oleh Negara Inggris, pada saat inggris memerdekakan Brunei Darussalam, mayoritas penduduknya masih menggunakan bahasa Inggris. Tetapi berbeda dengan bahasa Indonesia, kita mempunyai bahasa Nasional sendiri. Hal itu menjadi kebanggaan tersendiri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Meski Indonesia mempunyai 1001 bahasa lokal di setiap daerah dan kepulauannya. Dengan bahasa Indonesia lah semua penduduk Indonesia mempersatukan bahasa di Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Sejarah Bahasa Indonesia sangatlah rumit, sampai pada akhirnya pada tanggal 28 muncul Sumpah Pemuda yang diserukan oleh para pahlawan-pahlawan kita. Mereka menyerukan persatuan bahasa, bukan bahasa jawa, sunda atau pun bahasa daerah yang lain

tetapi bahasa Indonesia yang menjadi bahasa Nasional Indonesia. Sebagaimana bunyi sumpah pemuda “Berbahasa Satu, Bahasa Indonesia”. Sekarang Hari Sumpah Pemuda selalu dirayakan dengan berbagai perayaan. Hal itu untuk selalu mengingat akan sejarah sumpah pemuda yang persatukan Indonesia khususnya mempersatukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Para kolonil banyak berpengaruh dalam bahasa Indonesia, banyak kosa kata yang bukan asli bahasa Indonesia tetap melainkan bahasa asing yang disebut bahasa serapan. Negara yang sangat mempengaruhi bahasa Indonesia adalah negara Belanda. Bagaimna tidak belanda sebagai penjajah Indonesia yang terlama yaitu 360 tahun lamanya. Jadi tidak heran apa bila kosa kata Indonesia banyak yang berasal dari serapan bahasa belanda. Kata-kata serapan ini dikarenakan sulitnya pengucapan bahasa belanda dalam lidah orang pribumi. Dalam buku 9 Dari 10 Bahasa Indoneisia Adalah Asing (Alif Danya Munsyi, 2003, P. 18) banyak menjelaskan kata yang berasal dari bahasa belanda. Contohnya, kata “Dasi” yang sebenarnya dari bahasa belanda Dasje, “Pulpen” bahasa belandanya Vulpen, dan “Saku” yang berasal dari kata belanda Zak.

Tidak lupa juga para kolonil jepang pun juga berpengaruh terhadap perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini berpengaruh karena jepang juga pernah menjajah Indoneisa meski tidak selama yang dilakukan oleh belanda. Jepang yang telah menjungkalkan belanda dari kekuasaan dalam menjajah Indonesia. Meski jepang hanya sekejap atau seumur jagung menjajah Indonesia tatapi pengaruhnya juga di berbagai aspek Indonesia baik

budaya dan bahasa. Adapun kata yang berasal dari bahasa jepang yang terdapat pada buku yang sama 9 Dari 10 Bahasa Indoneisia Adalah Asing (Alif Danya Munsyi, 2003, P. 98). Kodomo berasal dari jepang yang artinya anak kecil bahkan di Indonesia kata kodomo menjadi suatu produk alat mandi anak kecil yang terdiri berbagai varian. Di dalam buku itu juga dijelaskan bahwa jepang menjadi pihak yang membina bahasa persatuan Indonesia. Pada tanggal 20 Oktober 1942 kantor pengajaran Balatentara Nippon mendirikan Komisi Bahasa Indonesia. Dari lembaga bahasa Indonesia diajarkan hingga bahasa di pakai sebagai bahasa Nasional. ini juga membuktikan bahwa jepang sangat pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. jadi tidak hanya perbrndaharaan dalam kata saja tapi perkembang bahasa Indonesia sehingga menjadi bahasa Nasional.

Apakah kita sadar bahasa Indonesia telah kita pakai sekarang ini mengalami sejarah yang rumit dan terdapat banyak pengaruh kolonial-kolonial yang menjajah Indonesia. seharusnya kita harus lebih peduli dalam mengajarkan dan belajar bahasa Indonesia yang telah di perjuangan oleh pahlawan-pahlawan. Bukan bahasa yang asing yang entah dari negara mana datangnya di pelajari dengan sungguh-sungguh. Tak perlu berperang dan berdemo untuk menunjukkan rasa Nasionalisme, tapi bisa dengan menjaga, mengajarkan, dan belajar Bahasa Indonesia dengan mendalam dan tanpah pambrih sudah lebih dari cukup. []

Berita Fakultas



National English Seminar •

National English Seminar adalah acara rutin yang diselenggarakan oleh ESA (English student Association) dan selalu dinantikan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Seminar ini diadakan pada tanggal 27 Desember 2014 yang bertempat di Usman Mansur dengan tema *Academic Writing dan Reading for EFL Learners*. Hal yang sangat spesial dari acara ini adalah mampu mendatangkan narasumber yang sangat hebat di bidangnya yaitu Prof. Dr. Gunadi, HS, M.A. merupakan penulis buku *Reading for Meaning*. Pada seminar kali ini Prof. Dr. Gunadi, HS, M.A menjelaskan bahwa reading adalah kunci dimana kita sebagai mahasiswa bisa menghasilkan sebuah tulisan. Selain itu beliau juga menjelaskan bagaimana caranya agar setiap individu bisa menyukai reading yaitu menjadikan reading sebagai kawan bukanlah lawan. Begitu pula dengan Prof. Bambang Y. Cahyono, M.A., Ph.D. seorang penulis jurnal internasional yang menjelaskan bagaimana caranya belajar *writing* dengan *have fun* dan tidak menjadikan

writing sebagai tingkat kesulitan nomer dua setelah *grammar*.

Wahyu Nia, mahasiswa dari IAIN Tulungagung merasa sangat puas dengan seminar ini, karena seminar ini bisa memotivasi dan membangun dirinya untuk lebih memahami *writing* dan *reading*. Alhasil, Seminar ini terbilang berjalan dengan lancar dan baik dilihat dari peserta yang jumlahnya mencapai 153 peserta dan peserta yang hadir tidak hanya dari UNISMA sendiri tapi banyak pula dari mahasiswa luar seperti UM, UB, UIN Malang serta IAIN Tulungagung dan universitas lainnya.

Menurut Rubiatun Hasanah, selaku ketua panitia acara National English Seminar bahwa tujuan acara ini adalah untuk mengembangkan skill mahasiswa terlebih mahasiswa jurusan bahasa Inggris dalam segi *academic reading* dan *writing*. Dapat disimpulkan bahwa *writing* dan *reading* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dihilangkan. Kita ingin menulis maka harus membaca, sebaliknya jika kita sering membaca maka sempurnakanlah bacaanmu dalam bentuk tulisan. *Well readers, now is your turn to improve your skill in writing and reading*.

• Seminar dan Talk Show

Tidak seperti kebanyakan seminar pada umumnya yang memilih ditempat pertemuan, hotel berbintang maupun instansi pemerintahan. Kali ini Lembaga Gubernur Mahasiswa Unisma menyelenggarakan seminar dan talk show ditempat terbuka. Taman Safari 2 menjadi tempat berlangsungnya acara dengan mengangkat



tema “Meraih sukses diusia muda”.

Bersama lima pemuda berprestasi Nasional dan Internasional acara ini berlangsung pada 28 Desember 2014. Diikuti oleh 100 peserta dari semua kalangan mahasiswa, baik dari dalam maupun luar kampus. Tujuan dari seminar dan talk show outdoor ini untuk membentuk kembali mental mahasiswa yang mulai lentur akan rasa semangat, selain itu untuk mendorong mahasiswa meraih sukses diusia muda seperti yang diraih para pemateri.

Berbicara mengenai kesuksesan, pasti semua orang menginginkannya. Tidak mudah dalam meraihnya, banyak tantangan dan rintangan. Melalui kelima pemateri dari universitas terkemuda di Indonesia, berbagai cara dan kunci sukses dibahas secara mendetail.

Menurut Zainal Imron Hidayat, sukses adalah pilihan. I Made Gita Narendra Kumara mengatakan, sukses adalah berhasil pada bidang masing-masing. Zefrizal Nanda Mardani berpendapat, sukses adalah usaha keras dan berdoa. Akan tetapi dari kedua pemateri yaitu Faizal Ahmad dan Dimas Muhammad Anwar lebih banyak bercerita mengenai proses kehidupannya dalam mencapai sukses.

Dari sekian banyak perkataan yang dilontarkan Faizal Ahmad terdapat kalimat yang menarik yaitu “Salah jurusan bukan berarti salah masa depan”. Peserta sangat berantusias mengikuti acara hingga selesai.

Acara ini juga dimeriahkan oleh salah satu band kampus yang mengisi disela sela acara dan istirahat.

Suasana tempat yang asri dan nyaman membuat acara berjalan dengan lancar. Diakhir acara sebelum penutupan pembantu dekan III FKIP Unisma memberikan sedikit motivasi dan cara mencapai kesuksesan. Selain mendapat pengetahuan baru mengenai kesuksesan, para peserta juga diajak berkeliling taman safari mengatasi penat menghadapi tugas kuliah masing masing.

• Olimpiade Matematika

Olimpiade Matematika tingkat SMP dan SMA sederajat Se Jawa Bali yang diadakan oleh Departemen Pendidikan Matematika Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Malang berlangsung dengan sangat meriah. Acara yang rutin diadakan setiap tahunnya tersebut di ikuti oleh kurang lebih seribu peserta dari berbagai sekolah se Jawa Bali.

“Sebenarnya yang daftar itu lebih dari seribu peserta, tapi yang hadir di acara itu 987 peserta. Perbandingannya siswa SMP 60% dan siswa SMA 40%. Mereka semua tersebar di 15 rayon se Jawa Bali”. Ujar Syuhudi Wasil, selaku ketua pelaksana Olimpiade Matematika FKIP UNISMA. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa dari total 987 peserta tersebut, ada sekitar 187 peserta yang lolos ke babak semifinal. Hal itu di dapat setelah melalui berbagai proses penyaringan sebelumnya.

“Ada dua cara yang kita gunakan untuk menuju babak semifinal. Pertama, kita mengambil 10 besar peserta se Jawa Bali. Kedua, kita mengambil 10 % dari tiap rayon. Jadi misalnya ada 100 peserta dari rayon Malang, maka ada 10 peserta yang lolos dari rayon tersebut. Setelah itu baru kita pilih 5

peserta untuk masuk ke babak final".
Jelasnya.

Adapun kendala yang dihadapi dalam kegiatan olimpiade tahun ini adalah kurangnya dukungan dari pihak sponsor. Sehingga otomatis panitia hanya mengandalkan dana dari peserta. "Kalau kendalanya tahun ini sponsor. karena tahun ini kita sama sekali tidak mendapatkan sponsor untuk hadiah tabanasnya. Selain itu, kita juga terkendala dalam penyebaran informasi. Tapi alhamdulillah kendala-kendala tersebut bisa diatasi".



Untuk olimpiade Matematika tahun ini sendiri juara satu tingkat SMP berhasil diraih oleh Nindya Krisna dari SMP 1 Negara Bali. Ia berhasil mengalahkan Muhammad Salman Alfahrizi dari SMP 1 Pamekasan yang menjadi juara dua dan Bima Surya dari Probolinggo yang menempati urutan ketiga. Sementara itu untuk tingkat SMA juara satu berhasil diraih oleh Dhafa Hikmawan dari MAN 3 Malang. Ia berhasil mengalahkan rekannya sendiri Ahmad Yahya, A. A yang harus puas meraih juara dua. Sementara itu tempat ketiga diraih oleh Muhammad Rafi' dari SMA N 2 Jember. Kesemua juara tersebut mendapatkan hadiah tabanas yang totalnya mencapai 12 juta. Untuk juara satu sendiri berhak mendapatkan piala bergilir presiden Republik Indonesia.

"Senang dan alhamdulillah karena saya sendiri tidak menyangka. Sebelumnya saya sempat takut di lomba cepat tepat, soalnya saya gak pinter kalau disuruh mikir cepet

tepat." ujar Dhafa selaku juara satu tingkat SMA. Hal ini juga di dukung oleh Yahya yang juga berasal dari MAN 3 Malang. "gak nyangka kalau bisa juara dua. Alhamdulillah sudah kehendak dari Allah". Tuturnya. Saat ditanya mengenai persiapan apa yang dilakukan menjelang lomba, mereka berdua kompak menjawab tidak ada. Hanya latihan soal biasa.

Sementara itu pendapat berbeda disampaikan oleh Muhammad Rafi' yang berhasil menjadi juara tiga Olimpiade Matematika FKIP Unisma. Ia mengatakan kurang puas dengan hasil yang di dapatkannya. "sebenarnya kurang puas karena tadi ada yang tidak teliti. Sebenarnya bisa juara dua atau juara satu." tuturya. Ia berharap tahun depan bisa mendapat hasil yang lebih baik lagi "target tahun depan ingin juara satu dan mempertahankan piala bergilir yang tahun kemarin sempat diraih SMA 2 Jember".

Kegiatan olimpiade Matematika tahun ini sendiri mendapat dukungan penuh dari pihak dosen dan Ketua Jurusan pendidikan Matematika. Hal ini bisa dilihat dari keterlibatan dosen dalam penyiapan soal, membantu memverifikasi kebenaran soal, hingga penjurian. Menurut ketua jurusan Pendidikan Matematika, Pak Mustangin, kegiatan ini berjalan dengan sangat sukses seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah peserta dibandingkan tahun kemarin. Selain itu jumlah daerah yang mengikuti kegiatan olimpiade ini juga ikut bertambah. Kedepannya beliau mengharapkan bahwa kegiatan ini dapat terus diadakan dan

“Kalau tahun ini se Jawa Bali, kedepannya kita akan mencoba untuk memperluas areanya. Bisa menggunakan system online. Tapi masih dipelajari dampak positif dan negatifnya. Kami juga ingin menghadirkan siswa - siswa dari sekolah favorit. sehingga dari sisi kualitas peserta tidak hanya banyak, tapi tingkat persaingannya merupakan tingkat persaingan yang kelas satu”. tutur beliau.

Bakti Sosial (BAKSOS)

Sarana implementasi ilmu pengetahuan dan keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat” itu merupakan tema baksos yang diselenggarakan pada tahun ini, desa



Poncokusumo dipilih pada baksos kali ini dikarenakan banyak sekolah yang bernaungan NU dan di desa ini juga adalah barometer NU “ kata Yusuf CO baksos tahun 2015 ini”.

Setiap kegiatan tentunya memiliki tujuan yang hendak ingin dicapai termasuk kegiatan baksos kali ini, untuk melatih mahasiswa berlatih bersosialisasi di masyarakat ini menjadi tujuan yang pertama, untuk melatih kepekaan mahasiswa terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat,

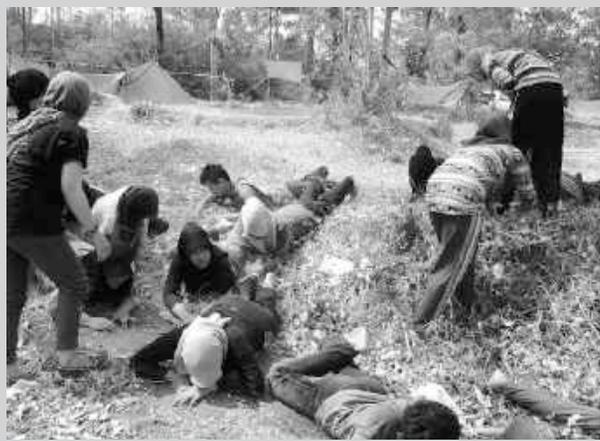
mengenalkan mahasiswa secara nyata kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan kali ini banyak kendala yang dihadapi para peserta baksos tetapi, ketua dan panitia selalu memberikan motivasi untuk tetap semangat agar baksos kali ini sukses, sedikit berbeda baksos kali ini dan tahun sebelumnya dimana jumlah pesertanya lebih banyak dan dijadikan sebagai kegiatan pra PPL oleh karena itu kegiatan ini sangat diwajibkan.

Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 24 Januari sampai 08 Februari, dengan harapan semua yang terlibat baik panitia, peserta dan semua pendukung baksos bisa memetik hikmah serta mengambil pengalaman sebab terkadang impian tak seindah kenyataan. Ujar ketua panitia.

Wajah Baru Teater Bangkit

Teater bangkit kini telah menemukan anggota keluarga baru untuk dijadikan penerus untuk mengembangkan skill di bidang keteatran. Dibuktikan dengan adanya diklat yaitu proses awal anggota baru untuk terjun ke BSO tersebut. Diklat teater ini dilaksanakan pada tanggal 18 dan 19 Oktober 2014 yaitu diklat dasar yang berisi tentang beberapa teori seperti teknik membaca puisi, lighting, asal usul teater serta segala teori keteatran disampaikan pada diklat dasar atau diklat ruangan dan dilanjutkan dengan diklat lanjutan di Coban Rais pada tanggal 24,25 dan 26 Oktober 2015. Diklat lanjutan ini sebagai praktek dari teori yang disampaikan pada diklat dasar.

Tujuan diadakannya diklat tersebut tak lain adalah sebagai proses pembelajaran dasar untuk bekal para anggota baru ke depannya. Kegiatan diklat kali ini sangat menyenangkan karena para peserta langsung terjun ke alam. Menurut Sultan selaku ketua panitia, alam adalah tempat yang indah untuk



dikenalkan kepada para anggota baru agar mereka bisa menyatu dengan alam sekitar dan penghayatan anggota bisa cepat ditangkap jika bersua dengan alam.

Anggota baru yang hadir hanya berkisar 15 orang dan mereka semua mempunyai bakat yang luar biasa untuk dikembangkan. Diklat pada tahun ini dibidang lancar dan baik dibuktikan dengan argumen para anggota baru yang menyatakan bahwa mereka kagum, senang, sedih, lelah bercampur menjadi satu tapi ada banyak hikmah yang mereka dapat yaitu pengetahuan dan arti kebersamaan.

Silaturahmi DPM Se-Unisma

Dalam rangka menyambung tali silaturahmi antara berbagai organisasi internal di lingkungan Universitas Islam Malang, Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISMA mengagas sebuah acara yang bertajuk “Mempererat Hubungan Tali Persaudaraan dan Menyatukan Suara Mahasiswa melalui Forum Silaturahmi DPM”. Acara yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 22 November 2014 itu dihadiri oleh delegasi dari beberapa organisasi internal FKIP seperti LGM, departemen matematika, departemen Bahasa Inggris, dan departemen Bahasa Indonesia, BSO Fenomena dan BSO teater Bangkit. Selain itu, acara ini juga mengundang Majelis

Permusyawaratan Mahasiswa (MPM) dan delegasi dari semua DPM di Unisma.

Acara dimulai dengan pembukaan dan sambutan dari ketua pelaksana, ketua DPM FKIP Unisma dan Dewan Kehormatan DPM FKIP Unisma. Acara dilanjutkan dengan acara inti berupa penyampaian program, gagasan dan problematika dari tiap DPM. Menurut Reza, selaku ketua DPM FKIP Unisma, acara ini bertujuan untuk saling bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada secara bersama-sama. Dari kegiatan ini, banyak sekali masalah yang disampaikan oleh delegasi DPM. Masalah yang banyak diutarakan antara lain meliputi berbagai fasilitas yang kurang memadai, kendala pelaksanaan kegiatan dan koordinasi antara



organisasi di Unisma. Untuk menindaklanjuti keluhan dari DPM tersebut, MPM diberikan waktu untuk memberikan tanggapan terkait masalah yang dihadapi DPM di tiap fakultas.

Acara ini mendapat apresiasi positif dari MPM karena melalui kegiatan semacam itu, MPM dapat menampung aspirasi mahasiswa yang didapat dari DPM. Rencananya, pasca kegiatan silaturahmi ini, akan diadakan audiensi yang nantinya akan memberikan kesempatan kepada DPM untuk menyampaikan permasalahan kepada para dekanat dan rektorat. Di akhir acara, semua tamu undangan berfoto bersama



LIMBAH HASIL PERTANIAN SEBAGAI PUPUK PENUNJANG TANAMAN BUDIDAYA

“...seharusnya pemakaian limbah untuk biopetisida bisa menekan biaya untuk pemakaian pestisida karena menggunakan limbah.”

Limbah dari kegiatan produksi tidak lagi dibuang dan menghiasi tumpukan sampah. Melalui limbah dapat digunakan sebagai pupuk organik yang lebih bermanfaat bagi tanaman. Limbah yang dimaksud adalah sisa tanaman brokoli dari proses produksi pertanian. Penelitian ini dilakukan oleh himpunan mahasiswa pertanian Universitas Islam Malang dan merupakan rutinitas setiap minggu. Limbah ini di dapat dari pasar lokal dan juga dari petani tanaman brokoli. Cukup menghemat pengeluaran mahasiswa.

Ditemui oleh kru Majalah Fenomena di Laboratorium Kompos Pertanian Unisma 3 Maret 2015 kemarin, mahasiswa fakultas pertanian tengah melakukan sebuah penelitian melalui limbah. Limbah tanaman brokoli mempunyai efek *Biopoligan* artinya mempunyai senyawa aktif yang bisa dikeluarkan dari hasil dikomposisi, yang bisa menghambat penyerangan dari penyakit *Laksonia Solanaserum*. Penyakit ini yang menyebabkan layu pada tanaman tomat, kentang, dan andewi.

Senyawa aktif yang dikeluarkan oleh tanaman brokoli harus dirajang karena akan mempercepat keluarnya senyawa aktif, kemudian dicampur ditanah, dibenakkan lalu diberi air, jadi harus ada proses hidrolisis supaya senyawa Isosiana bisa keluar. Senyawa *Isosiana* merupakan senyawa folatil yang gampang menguap sehingga pada saat selesai diberi air harus ditutup dengan plastik transparan, yang berguna untuk menghambat senyawa folatil sehingga senyawa tersebut

tidak menguap atau tidak keluar.

Jika nanti terdapat serangan karena *Rasonia Solanaserum* yang merupakan patogen tular tanah, yang terdapat ditanah dan sulit sekali hilang, dengan adanya senyawa yang ditambahkan kepada tanaman budidaya jika terdapat penyakit itu bisa direduksi. Efek lain dari bahan aktif *Isosiana* jika sudah tidak bekerja atau sudah habis dia sebagai pupuk hijau menambah unsur hara tanah, menambah kesuburan tanah sehingga akan memperbaiki kualitas maupun hasil dari

limbah sisa tanaman yang tidak terjual. Terutama di daerah Batu dan Cangar para petani sebelum menanam kentang mereka menanam kubis terlebih dahulu. Limbah dari tanaman kubis ini kemudian diberikan ketanah yang dibiarkan begitu saja untuk ditanami kentang. Ternyata ini tidak efisien, artinya *Isobiotanat* yang semestinya dikeluarkan itu harus dirajang terlebih dahulu lalu diberi air supaya senyawanya keluar. Kalaupun nanti tidak terkena air maka tidak akan efektif ke tanah. Selain itu dapat meningkatkan populasi bakteri dan populasi gembur tanah meningkat, menambah



Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang sedang mengumpulkan limbah sayuran dari salah satu pasar tradisional untuk pembuatan pupuk organik.

tanaman yang diproduksi. Terdapat dua sisi yang menguntungkan jika menggunakan limbah.

Penelitian membutuhkan waktu sekitar satu minggu untuk digunakan sebagai pupuk. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat dosis-dosis tertentu untuk bisa memberantas bakteri patogen pada tomat. Keefektifan dari cacahan limbah brokoli dengan dosis sekitar 400 gram per polybag merupakan yang paling bagus untuk bisa melengkapi.

Keefektifan limbah brokoli terhadap tanaman memiliki banyak dampak positif karena bahan yang digunakan merupakan

unsur hara, menambah mikroorganisme tanah, memperbaiki sifat sistem tanah karena dapat mengikat tanah dan mengemburkan tanah.

Di sisi lain, keberlanjutan bagi tanah akan meningkatkan kebaikan dalam tanah yakni sifat fisik, sifat biologis dalam tanah. Kendala yang dihadapi yaitu kurang minatnya para petani menggunakan limbah pertanian karena efek yang di hasilkan memerlukan waktu yang panjang. Hanya saja petani saat ini sulit untuk dibina. Padahal seharusnya pemakaian limbah untuk biopetisida bisa menekan biaya untuk pemakaian pestisida karena menggunakan limbah.

Di Balik '98

Navira Deta

DETAIL FILM DIBALIK 98 :

Sutradara : Lukman Sardi
 Produser : Affandi Abdul Rachman
 Pemain : Chelsea Islan, Verdi Solaiman, Ririn Ekawati, Boy William, Amroso Katamsi, Alya Rohali, Dian Sidik, Donny Alamsyah, Fauzi Baadilla
 Genre : Drama
 Durasi : 106 menit



Sinopsis

JAKARTA 1998

Latar belakang krisis moneter membuat hampir semua orang menjadi panik dan berada dalam ketakutan. Warga kebingungan dengan situasi negara yang genting, hingga membentuk gerakan gabungan mahasiswa seluruh Indonesia yang menuntut turunnya presiden Soeharto. Dan puncaknya pada 13-14 Mei. Di balik tragedi Trisakti yang kelam itu ada kisah lain: kisah sebuah keluarga yang bercerai berai dan kisah sepasang kekasih yang terpisahkan.

BAGUS (26), seorang Letnan Dua, berada dalam situasi bimbang ketika harus berhadapan dengan situasi yang luar biasa. Tanggung jawab sebagai petugas pengamanan harus berbenturan dengan kewajiban utamanya untuk menjaga keluarganya.

SALMA (23) seorang pegawai Istana negara, istri dari Salman yang sedang hamil besar. Sayangnya, Salma harus berada dalam situasi tidak kondusif dan berbahaya ketika ia terjebak kerusuhan dan dinyatakan hilang. Hati Bagus yang bimbang, berubah menjadi hancur ketika ia harus menerima kenyataan tersebut. Apalagi ditambah dengan tekanan dari atasan Bagus yang menyatakan bahwa sebagai prajurit harus mengutamakan tugas dan sebagai laki-laki pantang untuk menjadi cengeng hanya karena peristiwa kecil.

Sementara kerusuhan yang terjadi memaksa presiden Soeharto untuk pulang lebih awal, yang saat itu sedang berada di Kairo. Pemerintah dihadapkan pada situasi yang sulit. Tokoh masyarakat dan beberapa perwakilan Ormas secara langsung meminta presiden Soeharto mundur. Namun ia tak bergeming dan berencana membentuk komite dan kabinet reformasi untuk menjawab tuntutan tersebut.

Sementara itu, nasib baik tidak berpihak kepada Bagus. DIANA (20), adik iparnya, aktivis reformasi mahasiswa, harus berbenturan pendapat ketika mengetahui Salma kakaknya hilang di tengah peristiwa kerusuhan. Tidak mau kalah dan saling lempar tuduhan, Diana pun menuduh Bagus tidak bisa menjaga Salma. Bagaikan sudah jatuh tertimpa tangga pula, tidak ada kata solusi ketika berbicara dengan Diana, hanya caci maki dan umpatan yang Bagus dapat.

K e a d a a n semakin pelik ketika DANIEL (20) pacar Diana, seorang keturunan Tionghoa yang juga ikut berjuang menuntut perubahan harus kehilangan Ayah dan Adiknya dalam kerusuhan pada 14 Mei. Bahkan Daniel hampir terjebak sweeping warga yang menyaring orang-orang Non Pribumi, yang saat itu menjadi puncak issue rasial di Indonesia. Untungnya Daniel selamat dan menemukan keluarganya lalu ikut Exodus meninggalkan Indonesia.

Di sisi lain upaya presiden Soeharto membentuk komite dan kabinet reformasi tidak mendapat tanggapan positif. Bahkan ketua MPR Harmoko meminta presiden dengan arif dan bijaksana untuk mengundurkan diri. Selain itu ada 14 menteri menolak tergabung dalam kabinet reformasi.

Hingga akhirnya pencarian Bagus terhadap Salma membuahkan hasil, Salma terselamatkan dan terbawa ke sebuah rumah sakit. Di saat detik kelahiran anak pertamanya, Bagus dan Diana menemukan Salma. Bayi yang mereka nantikan pun harus dilahirkan ketika perjuangan reformasi beru lahir.

JAKARTA 2015

17 Tahun berlalu, Daniel kembali ke Jakarta dengan membawa abu kremasi Ayahnya. Ayahnya yang begitu mencintai Indonesia, hingga ia ingin beristirahat untuk selama-lamanya di tanah kelahirannya itu. Daniel pun berhasil menemukan Diana. Keduanya masih memiliki semangat yang sama untuk melanjutkan semangat reformasi, semangat perubahan untuk Indonesia yang lebih baik.



Resensi

S ebuah film bioskop terbaru tentang sebuah sejarah bangsa Indonesia karya Lukman Sardi yang berjudul **Di balik 98** akan segera dirilis di bioskop Indonesia. **Film Dibalik 98** ini bercerita tentang sebuah kisah dibalik tergulingnya era orde baru yang juga disebut juga reformasi pada tahun 1998 yang lalu.

Meskipun berbau politik namun sudut pandang film *Dibalik 98* ini lebih pada sisi kemanusiaannya. Film produksi MNC Pictures ini akan dirilis pada 15 Januari 2015 mendatang. Sebelumnya, film *Dibalik 98* ini berjudul "*Di Balik Pintu Istana*", namun berubah sesaat sebelum trailernya beredar.

Film yang diprediksi akan menuai kesuksesan ini dibintangi oleh aktor dan

aktris terkenal Indonesia seperti Chelsea Islan, Verdi Solaiman, Ririn Ekawati, Boy William, Amroso Katamsi, Alya Rohali, dan Donny Alamsyah.

Cerita dalam film *Dibalik 98* ini memang sangat "mempermainkan" emosi penontonnya. Antara patriotisme, nasionalisme, kemanusiaan, dan cinta tercampur menjadi satu dalam film *Dibalik 98* ini. Film *Dibalik 98* ini merupakan film bioskop pertama Lukman Sardi sebagai sutradara. Sebelumnya Lukman Sardi pernah menyutradarai film pendek berjudul "Sang Penjahit" pada 2009 lalu.

Keunggulan dalam film ini adalah kita dapat mengetahui dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi pada tahun 1998 tersebut, karena film ini adalah film yang sarat akan sejarah negara kita. Film ini juga menunjukkan semangat kebangsaan para aktivis di tahun tersebut yang dapat kita contoh nilai positifnya. Adapun kelemahan dalam film ini adalah film ini tidak bisa memaparkan kejadian pada tahun 1998 dengan detail karena keterlibatan pemerintahan. Sehingga ada beberapa adegan yang seharusnya penting, namun tidak ditampilkan.

Film besutan MNC corporation ini, menceritakan aneka sudut pandang mengenai runtuhnya pemerintahan orde baru. Sekilas film ini mengusut hal-hal berbau politik namun ternyata pendekatannya mengarah ke kemanusiaan. Di dalamnya ada banyak sudut pandang mulai dari yang diperankan mahasiswa, kaum militer, pembantu istana, rakyat kecil, kaum Tionghoa.

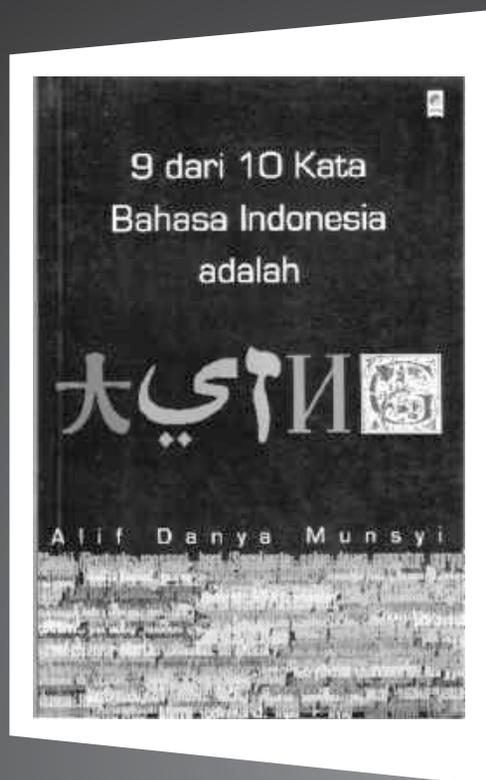
Keterburu-buruan penikmat film dan beberapa sinopsis di media massa, mengatakan film ini unggul dalam peran mahasiswa yang gegap gempita menurunkan rezim Soeharto, nyatanya harus berfikir dan memutar film itu berulang kali. Seringkali penikmat film ditipu daya oleh mata tanpa

mau menggali lagi makna sebuah cerita.

Adian Napitulu (politikus dan aktivis 98) berkata pada tempo.Co "Jangan sampai film di balik 98 menjadi tempat cuci tangan pemerintahan orde baru". Kekhawatiran Adian memang beralasan. Sekilas film tersebut nampak dangkal mengenai sebab terjadinya kerusuhan. Film tersebut tidak menyertakan bingkai alasan dari kerusuhan 98 yang berisi pemberangusan pers dan penggusuran kedung Ombo. Alhasil yang terjadi banyak tuaian somasi dari berbagai lini. atau sebuah otokritik terhadap pemerintah?

Kampanye munir (Menolak Lupa) telah mengisyaratkan beberapa hal yang menguatkan komentar sekaligus somasi Adian Napitulu. Merujuk 10 tahun yang lalu janji SBY untuk menuntaskan deretan-deretan kasus pelanggaran HAM (VersiKOMNAS) kekerasan di Trisakti, Semanggi I dan Semanggi II, Talangsari, Penghilangan secara paksa, penembakan misterius (petrus), pembantaian massal G30s/PKI dan kerusuhan Mei 1998.

Lukman Sardi hanyalah seorang seniman yang ingin mempersembahkan karyanya di tengah masyarakat luas. Menghadirkan film pertamanya ternyata banyak menuai somasi. Film *Di Balik 98* menggambarkan pendekatan kemanusiaan jalan damai karakter Diana setelah menjadi seorang guru dan mengabdikan ke anak-anak akan lebih memperbaiki tinimbang memberi kerusuhan dan akhirnya melukai banyak sisi. "Saya hanyalah seniman, bukan ranah saya mengusut dan sejarah". Ujar artis sekaligus sutradara dalam finalis film pendek LA light (Sang Penjahit). Sekali lagi ini bukan film sejarah. Jadilah pengamat yang pandai membaca pelbagai arah. []



Judul buku:
**9 dari 10 Bahasa Indonesia adalah
Bahasa Asing**

Penulis:
Alif Danya Munsyi

Penerbit:
**Kepustakaan Populer Gramedia
(KPG)**

Cetakan:
I, Oktober 2003

Tebal:
vii+ 164 halaman

ISBN:
979-9023-97-1

SEJUTA CERITA DI BALIK BAHASA

OLEH: AMELIA DWI IMANDA

*Mahasiswa B. Inggris
FKIP Universitas Islam Malang*

Setelah sumpah pemuda II, Bahasa Indonesia resmi menjadi Bahasa persatuan bangsa Indonesia sekalipun banyak pendapat yang mengandung unsur serangan untuk melemahkan Bahasa Indonesia yang lahir dari bahasa Melayu tersebut. Tapi siapa sangka Bahasa Indonesia memiliki cerita-cerita dengan berbagai bangsa, tidak hanya dengan bangsa Melayu. Remy Sylado alias Alif Danya Munsyi berbagi cerita di balik Bahasa nasional kita dalam bukunya “9 dari 10 Bahasa Indonesia adalah Asing”. Membaca judul bukunya saja kita sudah bergejolak dan harus mampu melapangkan dada karenanya Remy Sylado memberi sekelumit pengantar supaya pembaca mampu berjembar hati.

Tetapi tenang, Bahasa penulis sangat luwes untuk dinikmati sehingga pembaca akan ikut menyelami kata per kata yang menjadi cerita. Bahkan pembaca mampu tertawa saat Remy memindahkan Bahasa, seperti dalam cerita “Portugis Bawa Maria dalam Dor” yang mana menceritakan asal usul senjata dari Portugis yang bernama Kanon kemudian menjadi Meriam lantaran salah-kaprah orang Melayu yang melihat orang

Portugis berdoa sebelum menembak dengan mengucapkan nama Maria, bunda Isa sang maseh.

Banyak Bahasa yang disajikan di dalam buku ini sehingga banyak pula kamus yang dipakai, seperti kamus besar Bahasa Indonesia, kamus Bahasa arab, kamus Bahasa cina dsb. Bukan berarti Bahasa nasional kita

“Saya berbicara dengan Bahasa Indonesia. Bahasa yang telah kehilangan akar budayanya dan diterima hanya sebagai alat komunikasi dan politik penyatuan di negara saya”

(hlm. 69)

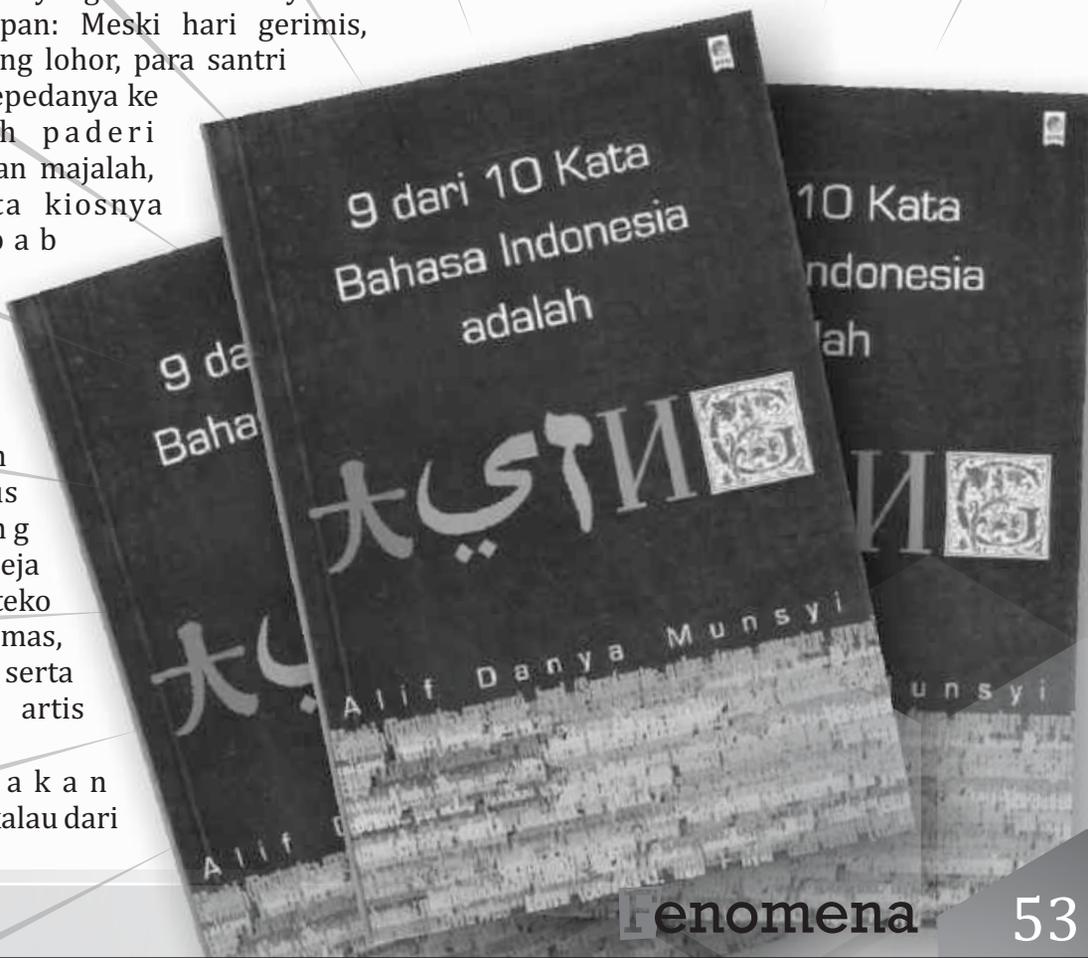
adalah Bahasa yang tak mempunyai banyak kata tetapi Bahasa nasional kita terlalu banyak kata serapan. Banyak kata dan cerita yang akan menegjutkan kita di dalam buku ini. Ada sebuah kalimat yang disusun Remy dari sekian kata serapan: Meski hari gerimis, setelah sembahyang lohor, para santri mengayuh roda sepedanya ke pasar, disuruh paderi membeli koran dan majalah, tetapi ternyata kiosnya disegel sebab bangkrut, jadi mampirlah semuanya di toko buku yang uniknya malah menyediakan perabotan khusus keluarga yang ditaburkan di meja baca, antara lain teko porselen, peniti emas, lap, setrika listrik, serta kalender berfoto artis idola (hlm. 2).

Tidak akan disangka-sangka kalau dari

sekian kata yang bersatu dalam kalimat tersebut banyak sekali kata serapan dari pelbagai bahasa seperti bahasa portugis, perancis, belanda, Tionghoa, Inggris, dsb. Memang kata-kata di atas tidaklah asing bagi telinga, tetapi kita enggan menggali akar kata tersebut yang tentu nantinya memberi pertanyaan bagaimana bisa kata itu sampai di Indonesia seperti halnya Meriam tadi.

Di dalam bukunya, Dalam Rahim Ibuku Tidak Ada Anjing, Afrizal Malna menuliskan “Saya berbicara dengan Bahasa Indonesia. Bahasa yang telah kehilangan akar budayanya dan diterima hanya sebagai alat komunikasi dan politik penyatuan di negara saya (hlm. 69)”

Sangat disayangkan jika kita sebagai pengguna Bahasa Indonesia enggan membaca sejarah Bahasa kita yang sedikit banyak disajikan Remy dalam bukunya. Dan akhirnya selamat berburu dan selamat membaca. []



Jelaga sang Primadona

oleh: *Ophiiesophiie Abdullah*
Mahasiswa PBSI
FKIP Universitas Islam Malang



“Berhentilah, jangan seperti ini, cukup! Karena kau, aku tak lebih dari mayat hidup. Lihatlah lingkaran hitam dibawahmu, lihatlah wajah yang menompangmu seakan layak jika disebut manusia tak bernyawa.”

Berlari tiga bocah tak beralas kaki dengan bertelanjang dada. Nampaknya air langit yang mengguyur tubuh mereka dengan iringan gelegar guntur yang menghantam telinga tak membuat mereka gusar. Terus berjingkat diatas tanah basah menari bahkan beradu lari. Kehidupan sempurna seperti tergambar dalam tingkah mereka. Tak terpikir takdir seperti apa kelak akan mereka terima. Keikhlasan senyum diwajah berhiaskan lumpur terlihat seperti hidup yang mereka lewati begitu indah walaupun lumpur kesedihan terkadang harus mereka terima.

Tegar! Sembari kurebahkan tubuhku yang tak lagi sempurna seperti dulu, aku melihat cermin yang didalamnya terdapat seseorang bahkan dia terus memandangiiku sedari tadi.

Seraya menyamai keadaanku merebah diatas kasur dia bertanya. Apa yang membuat tubuhmu tak sempurna? Bukankah kau sendiri yang merusaknya? Kau sendiri yang menginginkannya. Nikmati hidupmu dengan seperti itu. biarlah Tuhan yang menentukan kelak akan seperti apa”.

Aku semakin meratap, meremas kain kasur, bangkit kemudian merintih pada cermin yang seakan mengguruiku. Tak terasa pipiku sudah dipenuhi dengan air mata yang menjengkelkan, air mata ini jatuh tanpa kuinginkan. Ini bukanlah aku yang dulu. Kuusap air mataku sambil berkata.

“Berhentilah, jangan seperti ini, cukup! Karena kau, aku tak lebih dari mayat hidup. Lihatlah lingkaran hitam dibawahmu, lihatlah wajah yang menompangmu seakan layak jika disebut manusia tak bernyawa. Aku tau kelak sebutan itu akan menjadi milikku, tapi tak bisakah kau biarkan aku bahagia dengan tiada linangan airmu dipipiku. Sejenak saja. Kumohon.”

Dadaku terasa sesak, tak dapat lagi aku menahannya tangisku semakin menjadi.

“Kumohon berhentilah, mengapa aku hanya dapat mengandalkanmu, yah.. aku tak seharusnya menyalahkanmu seperti itu. Air mataku berhentilah.”

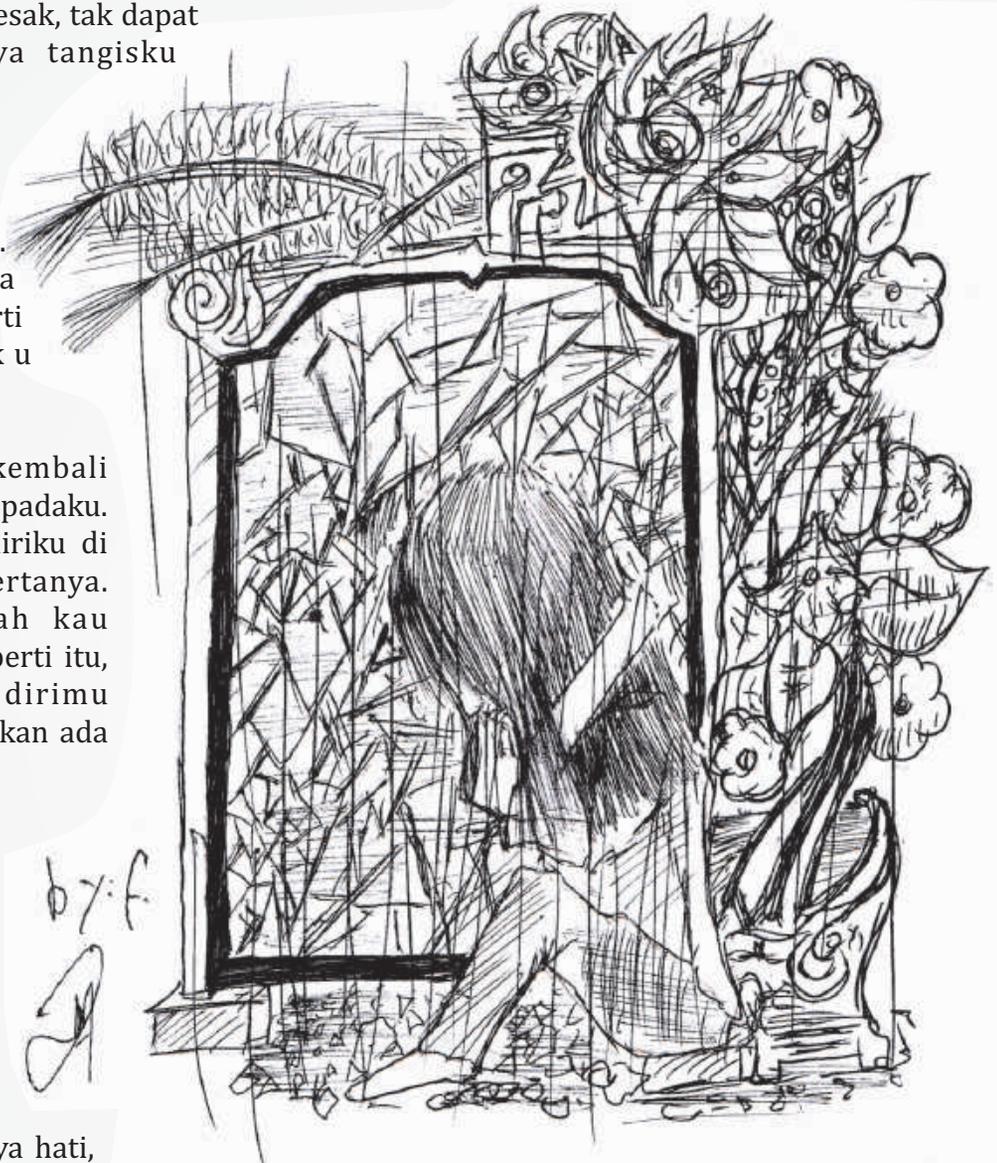
Cermin itu kembali menyorotkan tubuhnya padaku. Dia menggambarkan diriku di dalamnya. Lantas bertanya. “Hey tak kasihankah kau membuat tubuhmu seperti itu, tak punya hatikah dirimu membuat hidupmu seakan ada dalam sebuah jelaga?”

“Aku? Aku? Kenapa harus aku? Apa yang salah dengan diriku? Kalau kau terus menyalahkanku dengan keadaanmu yang seperti ini tak lebih kau hanya makhluk yang tak punya hati, kaulah makhluk yang tak punya belas kasih! Tau apa kau tentang semua ini, tak lebih kau hanya makhluk Tuhan yang keji” aku mengecam kepada seseorang yang menyerupaku dalam cermin.

“Kau yang memilih seperti ini! jika kau memilih jalan ditempat seperti ini dan tak mau melanjutkan perjalananmu menuju masa depan, percayalah kau akan hancur dan terabaikan. Hentikanlah sebelum itu semua mendarah daging dan menjadi suatu keharusan. Berhentilah menatapku seperti itu dan jangan kau terus bergelayut dengan sebuah ratapan dengan tangis yang aku rasa

sudah tak penting lagi. Karena kehidupanmu yang seperti ini memang sudah digariskan. sebenarnya kaulah yang memilih seperti ini. siapa yang menanam dialah jua yang akan menuai. Nikmatilah hasilmu, nikmatilah hidupmu, lakukan yang terbaik selama kau bisa. Karena semuanya sudah ada yang mengatur kawan”

Aku seolah mendapat ilham dari duplikatku yang bersemayam dalam cermin itu. ya. Aku harus bangkit dan menata segala yang terpinggirkan selama ini. Hidupku harus lebih baik, sudah 3 bulan aku menjadi hamba Tuhan yang berdosa, menjadi hamba Tuhan



yang begitu keji dengan menyiksa diri sendiri. Akankah ilhamku kali ini akan berhasil atau akan membuatku semakin runtuh. Entahlah.

Tiga bocah tadi masih asyik dengan lumpur disekitar tubuhnya. Namun tiba-tiba satu diantara mereka terlihat memegang kakinya dan mengerang kesakitan. Yang lainpun terlihat ketakutan dan mencoba membantu dengan mengelus-elus salah satu bocah dengan kaki berdarah itu. Mataku memicing, kufokuskan pandanganku pada bocah yang sedari tadi mengerang itu. Oh Tuhan... kulihat kakinya mengeluarkan darah segar. Akupun segera bangun dengan terseok-seok dalam keadaan yang cukup bisa dikatakan porak poranda., Sudah lama aku terserang beberapa penyakit tak lain karena memang kelalaianku tak dapat menjaga anugerah tubuh yang begitu sempurna sebelumnya. Namun apa memang ini sudah waktunya aku untuk meninggalkan semuanya?

Berjalan menuruni anak tangga besi yang terdapat sebuah ukiran ular yang melilit pada sebilah tombak dan di salah satu ujungnya terdapat anak panah runcing yang terlihat sangat tajam bertuliskan *the god soldier*. Makhluk ukir itu seolah mencemoohku dengan taring yang terukir begitu mulus dan terlihat tajam di sela mulutnya. Akupun seolah mendengar desis kekeh yang seakan menghina akan keadaanku yang terpuruk selama ini. Tanpa meminta penjelasan terdengar pula suara hinaan dengan deham yang sangat parau.

"Aku? Kenapa harus aku? Apa yang kau tau tentang semua ini". Makhluk keji yang terdapat dalam ukiran itu terus bersuara dan berujar tak berperasaan, terdengar pula tangisan dari deham suara itu yang seakan dibuat-buat.

Akupun membatin, "Hey kau anaconda? Python? Kingcobra? Aahh apalah, apa peduliku! Apa kau tahu, kau tak lebih dari makhluk Tuhan tak berhati, tak berkasih. Kau

temukan mangsa, dengan sekejap pula kau menyergap melilitnya. Apa yang dapat kau banggakan, Menghakimiku? Lucu! *the god soldier*? Apa kau yakin kau pantas mendapatkannya. Makhluk laknat dan tak lebih dari seorang pecundang yang hanya dapat mengandalkan kekuatan. Yah itu memang hidupmu melilit dan melilit! Sama sekali tak ada cinta tak ada kebahagiaan"

Sedikit berlari menuruni anak tangga karena tak mau kudengar lagi seloroh-seloroh keji dari makhluk yang mengaku tentara Tuhan itu. Tetap terseok dengan tangan mencengkram bagian dada. Kubawakan sebuah perabot p3k lengkap dengan alcohol, betadine, pelster, kain kasa, dan sebagainya. Akupun berjalan sedikit keliyengan menuju tiga bocah yang bersandar pada pohon ceri itu.

"Kau kenapa bocah?"

"Aku terkena beling, Mpok, darahnya tak mau berhenti dan sakit sekali rasanya"

"Kemarikan kakimu biar aku obati" kutawarkan jasaku pada salah seorang bocah yang terkena pecahan kaca itu. Apa ini pikirku, kaki yang tak layak disebut demikian. Kuku panjang yang menghitam punggung kaki yang gosong dan telapak kaki yang dipenuhi dengan lumpur. Sedikit jijik memang, namun tak tega kulihat bocah itu mengerang kesakitan dengan sedikit mengeluarkan ludah hidung yang hampir meleleh menuju bibir keringnya.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka yang cukup tampan. Berkulit kuning langsung dan hidung sedikit mancung dengan bibir tipis kemerahan bertanya kepadaku "Apakah kau sedang sakit, Mpok?"

"Ah tidak aku baik-baik saja" dengan sigap kumembalasnya.

"Tapi kau tak terlihat seperti orang yang sehat, aku melihat kantung mata yang menghitam diwajahmu, kau terlihat sangat pucat, Mpok"

Ah rupanya dia mengetahui dengan baik keadaanku, tak heran karena memang dia

terlihat lebih dewasa dari kawanannya. Setelah beberapa saat berpikir akupun menjawab dengan memukul pantat si langsung itu.

“Ah kau menghinaku, ada-ada saja kau ini, ini kusam namanya bukan pucat. Maklumlah beberapa hari tak kurasakan air ditubuhku, karena air begitu dingin akupun juga malas untuk mandi.” tawaku terbahak.

Diam beberapa saat.

“Hey bocah, kalian malah hujan-hujan, apa kalian tak dingin?” ujarku seraya memasang perban pada kaki bocah yang terkena pecahan beling.

Mereka saling menoleh satu sama lain dengan tak menjawab pertanyaanku, mungkin mereka pikir aku orang yang tidak waras dan sinting. Wajar saja mereka sedikit bingung karena di daerah sini cuaca memang sangat panas dinginpun hampir tidak ada. Tak heran ketika hujan turun mereka serasa menemukan oase ditengah padang pasir. Sudah selesai aku mengobati luka salah satu bocah itu akupun segera kembali ke rumah, agar pandangan mereka teralihkan dengan luka kawannya yang sudah tak mengeluarkan darah.

“Takkan lama ini akan sembuh, cepatlah pulang dan mandilah yang bersih, jangan lupa potong kukumu yang panjang itu. Kotor sekali.” Aku berlalu tanpa melihat bocah-bocah itu lagi.

Angin nakal menyapaku seakan merayu di petang sore ini, mengelus-elus setiap bulu tipis diwajahku. Mesra begitu. Bunga-bunga yang sebelumnya terlihat mekar dengan rona yang sempurna tak kujumpai untuk kali ini. Bunga-bunga itu terlihat layu

dengan daun yang sudah rontok dan menguning. Aaarrggghh, berapa lama kiranya ini melanda mereka? Berapa lama aku bertindak keji dengan tidak merawat mereka? Berapa lama aku tak beranjak dari ranjang tidurku? Berapa lama pula hidupku menjadi seperti jelaga yang sama sekali tak tertoleh oleh kawan-an serangga?

Seakan menghujat akan keberadaanku, udara tak lagi nyaman menyambut tubuh ringkihku. Kenapa semua bersikap demikian kepadaku. Tak selayaknya mereka berbuat seperti ini. Kucoba menyapa keadaan dengan senyum hangat yang kutunjukkan dari bibir pucatku, duduk di teras rumah dengan sedikit merebahkan tubuh pada sandaran kursi kayu. Petang semakin petang.

Kriiik kriiik kriiik, bunyi jangkrik dari balik dedaunan yang menumbui pekarangan mulai beraksi seakan beradu suara dalam kontes menyanyi. Petang ini membawaku bergelayut dalam kenangan beberapa tahun lalu saat aku melakoni pekerjaanku sebagai seorang perempuan malam yang menjajakan kemolekan tubuh. Aku menjalankan tugasku dengan baik kala itu, bahkan aku seakan primadona dalam kalangan para germo. Tubuh seksi dengan kulit putih, hidung mbangir yang juga diimbangi dengan bibir tipis serta mata sipit namun begitu tajam. Berpakaian yang serba mini dengan wewangian yang menggoda hasrat kaum lelaki. Tak lupa dandan-an yang british membuat lelaki seakan mengais-gais. Eits, jangan salah bahkan yang kuat imanpun rela menggeser kealimannya. Begitu lihai aku

“Mereka saling menoleh satu sama lain dengan tak menjawab pertanyaanku, mungkin mereka pikir aku orang yang tidak waras dan sinting.”



memerankan semuanya. Sempurna dengan tak perlu adanya bantuan siapapun. Seakan aku dapat menguasai kehidupan. Tak begitu sulit untuk mendapatkan uang 5juta, 10juta, 20juta? Semuanya dapat aku raih dalam satu malam. Karena tubuhku tidak untuk memenuhi incaran tukang becahan lagi. Namun para konglomerat yang memang para pakar penyimpanan uang. Aku yang dulu yang memang seorang pekerja seks, yang memang seorang primadona. Yang pantas disebut seorang penghuni neraka. Aku memang aku.

Hembusan angin malam mengundang air mataku untuk kembali menunjukkan kehebatannya. Terasa sesak kembali di dalam dada. Kehidupan kali ini tak dapat aku memperbaikinya. Entah harus bagaimana aku bertanggung jawab kepada Tuhan. Kurasa aku tak harus bertanggung jawab karena Tuhan mengganku dengan ganjaran yang cukup membuat hidupku bak seperti petaka. Apa aku masih berpikiran salah? Yah petaka yang tak akan mendapat secercah sinar walaupun

dari segala arah. Sama sekali tak ada harapan yang terbentang walaupun nafas masih sambung-menyambung dalam hidupku. Tak ada sama sekali.

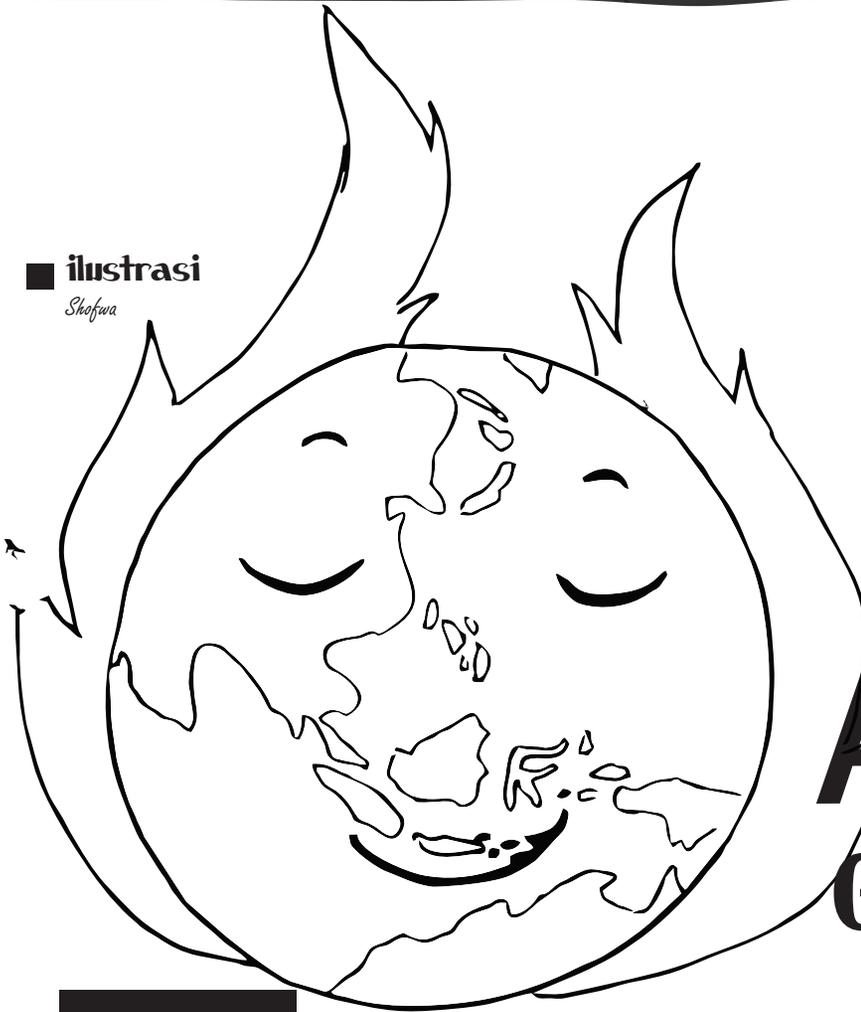
Tubuh ini tak akan lama lagi terpendam dalam tanah terbungkus kain putih, dengan kepala beralaskan gumpalan tanah sebagai bantal dengan atap kayu yang terpasang menyerong diatas tubuh. Kembali tubuh ini hanya pasrah pada takdir Tuhan. Kali itu benar-benar aku akan terabaikan. Siapa yang akan mengingatku? Para geromo? Pelanggan yang menikmati tubuhku? Tukang becahan yang sering menggodaku? Aaah, aku rasa itu tak mungkin. Mungkin saja hanya seseorang yang menyerupaku dalam cermin, atau the god soldier yang begitu keji itu. Entahlah, aku rasa ini tak lama lagi, virus ini sudah bersemayam dengan baik dalam tubuhku. Entah pelanggan yang mana yang menggajiku dengan semua ini. Yah, setahun yang lalu dokter memvonisku dengan virus mematikan yang mungkin takdir berseloroh bahwa ini pantas aku dapatkan.

HIV AIDS ini akan kuakui dengan baik dan kupersilahkan singgah dan bersemayam didalam tubuhku, akan kuperlakukan dengan baik agar kelak menemaniku menemui Tuhan. Agar kelak menemaniku menjawab semua pertanyaan para malaikat-malaikat Tuhan. Dan akankah kelak mungkin penyakit ini akan dapat mengurangi kurunganku dalam neraka? Entahlah. Aku akan hidup dengan baik saat ini. Yah, sebaik mungkin. Mencoba memperbaiki segalanya menjadi insan yang terus berusaha dekat pada Tuhan. Aku tau, aku bukan lagi primadona. Namun hidup terus berjalan. Biarlah, biarlah ilham ini terus tumbuh dan tumbuh jangan lagi runtuh. Tak ingin lagi aku masuk dalam kesesatan. Kumohon Tuhan.

Sekian

■ ilustrasi

Stofova



Api Globalisasi

**-Danafi-
Mahasiswa FKIP Jurusan PBI
semester IV**

*Suasana globalisasi begitu berapi
semuanya saling berkompetisi
dalam hingar bingar kehidupan modernisasi
tak ada kompromi
untuk meraih citra diri
walaupun harus memasang harga diri*

*sekalipun hati sebagai pengendali diri
tak mampu menahan serentetan provokasi
apakah globalisasi harus sampai ke hati?
Tidakkah sulit menjaga kemurnian hati?*

*Sungguh Teramat miris kehidupan kini
andai pun pondasi telah difilteralisasi
mana teman mana lawan semuanya mencaci maki*

Malang_14012015

MENCARI bahasa

► Oleh: Ali Mas'ud

Mana bahasaku. Bahasaku bangsaku, bangsaku bahasaku. Mana bahasaku? Aku bertanya pada tumpukan batu yang tertuduh menyimpan bahasaku. Mana bahasaku, dia hilang tertinggal laju waktu. Di mana kau simpan bahasaku batu penindas debu. Berikan jawabanmu. Mana bahasaku. Keluarkan seperti kau keluarkan unta di zaman Musa dulu.

Batu diam membisu. Batu kepala batu. Batu bisu membeku. Batu yang kelewat angkuh. Dasar batu!

Aku buka mulutnya tak ada bahasaku. Aku koyak telinganya tak juga ada bahasaku. Aku urai rambutnya tapi Bahasa tak ditemu. Kurobek setiap saku. Kugali setiap lubang. Kusayat setiap urat tetapi Bahasa tak kunjung ditemu. Kujilat mata kakinya pun tak berasa bahasaku. Mana bahasaku?

Aku menangis piluh, mata airku memeluk batu, berbisik arti rindu. Batu menerima ibaku. Memecah diri menuntun langkah kakiku menyusuri gunung, laut, hutan. Telapak kakiku berdarah menambah pekat jejakku. Hari berganti hari menemani langkah kaki mengejar rindu. Batu berhenti di depan batu. Air matanya dipercikkan pada batu yang penuh debu. Huruf perhuruf mulai menampakkan tubuh:

B-A-H-A-S-A

Aku terpaku. Aku membisu. Aku akhiri pencarianku. Aku mengutuk diri menjadi batu. Menemani batu nisan bahasaku.

Malang, 28 Februari 2015



■ ilustrasi



Shofwa

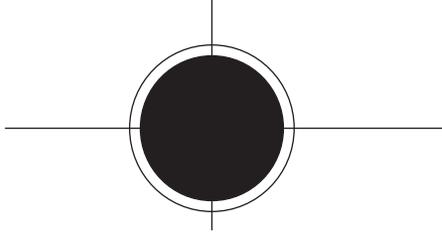


Fakri



Shofwa

GANDA



LINGUISTIKA

Sore gerimis rasanya asyik menyeruput kopi di sudut kantin kampus tercinta Unisma. Kancil dan Buaya memakai jas almamater kebanggaanya sambil menenteng lembaran hasil ujian UAS. Buaya sedang menggerutu kesal dan membaca keras nilai bahasa Indonesia nya yang tak pernah melewati batas tujuh itu. Ia melirik Kancil yang mesamesem saja.

Kancil
Nilai Bahasa Indonesia lagi...? Tak masalah kan kita sudah memakainya tiap hari, yang harus kita pelajari kan bahasanya orang keminggris itu... Penting kan Bahasa Inggris mu dapat angka 100 tuh yang 00 kasih ke aku biar ku ceplok nantinya. Hahahaha

Buaya makin sewot saja mendengar perkataan temannya. Ia makin mendalam dalam kenangan-kenangan nilai-nilai bahasa indonesia sejak SD dulu kala. Buaya membuka percakapan.

Buaya
Cil, bahasa itu apaya?

Kancil
Gampang tho cil, Bahasa ya suku kata yang terdiri b-a-h-a-s-a (sambil mencoret-coret pena di kertas kosong)

Buaya
Benar banget. Itu dilihat dari sudut tata bahasanya atau disebut morfologi. Lalu yang disebut berbahasa itu apaya?

Kancil
Barusan yang kau lakukan padaku itu kan itu berbahasa tho cil. Berarti itu bahasa itu percakapan alias komunikasi yach,

Buaya
ya begitu lah kira-kira fungsi bahasa.

Beberapa detik kemudian, lewatlah cewek cakep membawa tas jinjing dan sepatu berheels 18 cm. Mau ke kampus atau ke catwalk sih mbak...? Dalam hati kancil bertanya-tanya. Tapi ia menikmatinya. Tiba-tiba ia geram dan merasa terganggu dengan ulah teman satu kelasnya itu. Ia melihat Buaya sedang menepukkan tangannya di bahunya, lalu meneruskan dengan mengangkat jempolnya berulang-ulang, kancil agak terganggu pemandangannya. Akhirnya mengeluarkan suara.

Kancil
Sudah tau kalau cewek tadi memang OK dan sexi.

Buaya
Lah... itu kau mengerti maksudku cil. Kau lama-lama jadi cenayang nantinya.

Kancil
Semua orang juga tau kalau gerakanmu tadi Itu namanya bahasa tubuh alias body language bila dilihat dari kajian linguistik. Perlu digaris bawahi bahwa belajar linguistik tak semudah makan kripik. Karena kita harus mempelajari mulai dari histori,

diakronik-sinkronik, lalu ke morfologi kemudian lari ke fonologi, psikologi merembet ke stilistika dan masih banyak lainnya.

Buaya

Pengetahuanmu mengenai bahasa kueren cil, kayak sekelas doktor dan profesor saja.

mata pelajaran , sudah tau murid apalagi mahasiswa macam kita tak tertarik mempelajari Bahasa Indonesia. Ya rasakan akhirnya mereka ngelu dengan kurikulum baru. Faktanya, banyak mahasiswa yang sok merasa pintar dengan bahasa mereka sendiri tapi nyatanya terseret banyak revisi pada skripsi cuma karena tata letak bahasa saja.

Buaya

Lalu kenapa kau mesti dapat angka dibawah tujuh pula dalam setiap ujian? wong pengetahuanmu luar biasa mengenai bahasa.



Kancil

Itu karena aku malas saja melihat kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang setebal itu. Halamannya saja sampai 1699, terdiri dari 90.000 lema dan sublema, 2000 kata dan ungkapan asing, tanda dan lambang, sukatan dan timbangan. Kampus Jhon Echols

saja tak setebal itu.

Kancil

Itu karena dari rajin membaca sob, ibuku selalu ngomel kalau aku tak membaca. Akibat tak bisa baca tulis, ibuku salah menikah dengan bapakku. Dulu tertipu karena tak bisa membaca surat surat dari pacarnya dulu. Jadi bapakku lah yang membacakan suratnya.

Buaya

Berarti antara tidak tau dan malas itu sama hasilnya yach. (sambil megembalikan lembar ujian milik si kancil)

Seketika Buaya tertawa terpingkal-pingkal

Buaya

Yang aku herankan, banyak keluhan kalau nilai UN Bahasa Indonesia banyak yang dibawah Bahasa Inggris. Itu ironi sekali kan, nilai bahasa sendiri lebih rendah tinimbang bahasa asing.

Kancil

Mungkin aku sedang lupa kalau dari dulu aku selalu mengalahkanmu dengan kecerdikanku.

Buaya

Roda pedati saja berputar, sesekali buaya yang menang. biar ada cerita lain dari yang lain. Dan edisinya percakapan bahasa Hahahaha (Redaksi)

Kancil

Itu tandanya pemerintah terlalu nasionalis, memasukkan Bahasa Indonesia ke dalam

Guru Fenomena ber"taman" siswa di Tahun Baru



Menjelang peringatan tahun baru 2015, Fenomena tetap mengusung mading bertema Bunda dalam ikhtiyar visi wahidnya berliterasi dan berwacana. Merujuk kegiatan diklat kejournalistikan sebelumnya, Fenomena memilih ber"taman" siswa ala KI Hadjar Dewantara dengan pelbagai kegiatan pembuatan mading manual di kalangan UNISMA sendiri.

Disaat toko ramai menjual pernik tahun baru, buket mawar, coklat, hingga kartu ucapan boneka, disaat media cetak ramai mengiklankan perayaan kembang api maupun ribuan lilin di car free night, Fenomena rujuk dalam serangkaian ikatan tulisan. Menelusuri jejak sejarah identitasnya layaknya organisasi pengidap amnesia terhadap visi misi berliterasi dan berwacana.

Wadah kepenulisan bernaung Lembaga Pers Mahasiswa Unisma tersebut, memilih ber"Taman" siswa daripada bergedung mahasiswa. Meneruskan luhurnya konsep usang Ki Hadjar Dewantara di tengah ramai ricuh peragantian tahun baru disertai adu kurikulum lama-baru. Di pergolakan komentar Anies Baswedan mengenai konsep Ki Hadjar Dewantara yang dipakai negara Finlandia

(edukasikompas, 9 Desember, 2014) .

Entah pejalan kaki berlabel mahasiswa maupun jajaran pengajar yang melewati mading tersebut berpendapat cenderung biasa saja. Berbanding terbalik bagi anggota Fenomena, karya tersebut merupakan kebanggaan tersendiri dalam upaya menjejakkan pijakan budaya tulis menulis oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja.

Mereka menjadi guru antar sesama mahasiswa. Berliterasi agar berwacana sebagaimana harkat mahasiswa di era orde lama dan baru Indonesia. Guru identik dengan tulis menulis. Guru menebar ilmunya dimana saja tak harus di gedung dan beralaskan kotak-kotak kurikulum. Guru perlu menulis sebab tulisannya bagaikan cagar budaya atau menjadikannya selebritis seniman. Guru ingatan dan penghormatan (2014: 80).

Sejalan dengan per pudaran makna taman yang kini hanyalah sepetak tanah berumput kering tanpa daun berkelopak . Makna guru pun beralih menjadi profesi dan mengidentikkan diri sebagai mahklug berseragam dalam penantian upah berkepanjangan. Guru berliterasi hilang ditelan kehausan finansial.

Fenomena memang tak berumah, tak bergedung tapi ber" TAMAN" setelah pengheningan cipta dalam pencarian jejak visi - misi sejarah panjang yang menghilang . Namun meneruskan gagasan KI Hadjar Dewantara yang bergeser dari ingatan. Fenomena memegang teguh pesan beliau "...bahwa aku hanyalah orang Indonesia biasa saja yang bekerja untuk bangsa Indonesia dengan cara Indonesia." Fenomena membuktikan diri sebagai guru antar sesama, berkonsep Taman Siswa yang penuh interaksi sosial dan kekeluargaan. Baca, baca, baca sejarah Taman Siswa. (Redaksi)

Surga Bocor



Ummul Khair Ahmaya

[Pemimpin Redaksi

Majalah Fenomena 2014-2015]

“**Saat itu, saya tidak peduli siapa di samping saya, siapa yang menyaksikan saya menjadi gila ketika mendapati surga bocor yang Tuhan berikan. Intinya saya senang sejarah ini ada yang tersisa.**

Berawal dari percakapan kecil sore itu, sepulang kuliah, saya bercakap dengan salah satu dosen yang juga pernah menjadi jiwa di Fenomena.

Awalnya, saya sekedar ingin berbagi proses majalah Fenomena edisi kali ini. Sejauh mana saya melangkah, dan sejauh mana pula harapan-harapan saya untuk majalah ini terealisasi.

“Pak, harapan saya tahun ini adalah membenahi segala apa yang menjadi kekurangan majalah sebelumnya. Semoga saja tidak terlalu muluk. Salah satunya adalah mewujudkannya menjadi majalah yang ber-ISSN” paparku sore itu sambil lalu berjalan menuju kantor FKIP.

“Sebentar, majalah Fenomena beberapa tahun silam sudah ber-ISSN. Hanya saja sejarahnya terpotong dalam pertengahan perjalanan” ungkapinya.

“Wah, luar biasa sekali Fenomena beberapa tahun silam ya, Pak”

Mendengar pernyataan beliau saat itu, saya kagum sekaligus sangat menyesali Fenomena kehilangan sejarahnya. Betapa leluhur dahulu telah berjuang menjadikan Fenomena luar biasa, tetapi waktu mengunyah dan menelan sejarahnya dengan dan tanpa kendala setitik pun.

Selasa, 10 Maret 2015

» ISSN ONLINE

Nomor ISSN yang telah diterbitkan :

» Kata kunci : tahun permohonan 2007

Pisahkan kata kunci dengan spasi. Untuk melihat daftar ISSN lengkap, klik tombol CARI tanpa menuliskan kata kunci apapun...

Nomor ID : 1180432579

Tanggal permohonan : Selasa, 29 Mei 2007

Nama terbitan : Fenomena

Sinopsis : Education

Pengelola : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang

Kontak : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang
Jln. May. Jend. M.T. Haryono No.193
Malang 65144
» Tel / fax : /

Penerbit : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang

Frekwensi terbitan :

Nomor ISSN : 0854-1167

» URL pendek : <http://u.lipi.go.id/1180432579>

» kirim ke teman

» versi cetak

» berbagi melalui Facebook

» berbagi melalui Twitter

» markah halaman ini

» halaman sebelumnya »



» Sampul depan [bita]

14 kali diakses »
0 kali dicetak »
0 kali dikirim »

Dikelola oleh PDII dan TGJ LIPI

Hak Cipta © 2007-2015 LIPI

► Nomor ISSN LPM Fenomena

Kami-Fenomena- akui, saat ini, jika diibaratkan manusia, dengan berumur 24 tahun, maka ia sudah termasuk orang yang dewasa dan matang, bahkan ada yang sudah memiliki masa depan yang terang. Namun, saat ini, kami masih menjadi kana-kanak yang berlari-lari kecil, bermain, dan menemukan beberapa hal baru yang menarik, lantas kami jadikan suatu permainan yang luar biasa dalam pandangan kami.

Dikarenakan kami adalah anak yang kehilangan ibunya, anak yang kehilangan leluhurnya, anak yang kehilangan asal-usul dirinya. Maka maklumilah bahwa kami jauh dari kata sempurna. Dari itulah, kami tidak pernah lelah untuk berusaha membenahi diri kami ke depan.

...

Keesokan harinya dari percakapan itu, saya berusaha menemukan serpihan-serpihan

sejarah yang mungkin masih tertinggal meski lusuh dan bahkan sudah tidak bisa lagi saya mengenali huruf-hurufnya.

Di sebuah kursi, dalam suasana yang sepi, gerimis sesekali datang dan hilang. Angin seakan tak pernah lelah menggerakkan pohon palem di hadapan saya saat itu. Sejarah mulai saya cari dari layar laptop yang hanya berjarak beberapa centimeter dari mata saya.

Pencarian dimulai, mata fokus, jari-jari saya menari dengan lihai di atas keyboard. Sesekali saya hembuskan nafas kekecewaan menjumpai hasil yang tak memuaskan. Tetapi saya tetap meneruskan jalan dalam pencarian, berharap bukanlah melulu kekecewaan yang datang, melainkan kegembiraan yang entah seperti apa saya harus menggambarkannya.

Berhubung tahun yang paling lampau di sini adalah tahun 2007, maka itulah yang menjadi

kami hanyalah anak kecil yang belajar merangkak, kemudian berjalan, dan ketika kami mampu maka kami akan berlari sekencang-kencangnya. Dengan begitu, kami sangat berharap kalian menjadi pegangan berikutnya bagi kami dalam melangkah, dan berlari pula



sasaran utama saya. Alhasil, nama Fenomena tak kunjung ditemukan. Dalam keadaan seperti ini, masih saja saya menjadi orang yang paling 'oon bin dodol'. Mengapa tak saya cari nama majalahnya saja di tahun 2007? *Gubrak!*

Lagi-lagi pencarian dilangsungkan. Pundak sudah terasa begitu nyeri dan perih, andai mata saya bisa protes secerewet dan sebawel saya, pastilah telinga ini sudah tak berwujud asliya. Untunglah ia menjadi bagian yang manut saja. Barangkali karena semangat api dalam jiwa saya-lah yang menyulut seluruh raga ini untuk tetap diam dalam pencarian. Kami bukanlah anak-anak yang lupa pada leluhur, tetapi kami adalah anak-anak yang patuh dan berusaha menemukan sejarah yang hilang dan leluhur yang tak kunjung datang.

Beberapa menit berlalu, saya seolah seperti orang miskin yang mencari harta qarun. Menggali dan terus saja menggali tanpa lelah hingga mengabaikan segala yang menjadi penat. Dan segala itu menjadi lenyap seketika gambar di atas saya temukan.

Saat itu, saya tidak peduli siapa di samping saya, siapa yang menyaksikan saya menjadi gila ketika mendapati surga bocor yang Tuhan berikan. Intinya saya senang sejarah ini ada yang tersisa. Hal ini juga menjadi bahan bakar untuk menyulut semangat api dalam diri saya semakin membara. Dan berharap hal ini tidak hanya menjadi bahan bakar untuk diri saya sendiri, tetapi juga terhadap seluruh tenam-teman seperjuangan di LPM Fenomena.

Sejarah yang hilang akan kita temukan selama berusaha tak kenal lelah untuk mencari. Itulah yang menjadi pegangan kuat saya dalam meniti.

Pembaca, seperti yang saya katakan di awal, bahwa kami hanyalah anak kecil yang belajar merangkak, kemudian berjalan, dan ketika kami mampu maka kami akan berlari sekencang-kencangnya. Dengan begitu, kami sangat berharap kalian menjadi pegangan berikutnya bagi kami dalam melangkah, dan berlari pula. Salam. []

Malang, 13 Maret 2014

Galeri Redaksi



Des Natalis LPM Fenomena



Majalah Fenomena bersama Sujivo Tedjo



Proses Wawancara



Kru Majalah Fenomena edisi XXIV



Pemenang Lomba Pembuatan Majalah Kreatif di amidiklat dasar LPM Fenomena

Jadwal Nyantri Bahasa

Basic Level (TK-SD)	Middle Level (SMP - SMA - S1)
Selasa (Tuesday) 15.00 - 16.30	18.30 - 20.00
Kamis (Thursday) 15.00 - 16.30	18.30 - 20.00
Sabtu (Saturday) 15.00 - 16.30	18.30 - 20.00

Agenda Weekend Akhir Pekan

- Study tour arena Malang, Jatim, Jateng, Bali*
 - Kunjungan Dari Native Speaker, Owner, LBB, Artis/Musisi dll
- *Khusus Study Tour dana diperoleh dari iuran bersama*

Ayo maca lan nulis bareng Rumah Baca Tulis Dian mengajarkan keunikan membaca dan menulis Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia. berbicara Bahasa Inggris dengan berbagai macam permainan tradisional yang menyenangkan. datang dan bergabunglah, bernyanyi bersama kami.

FREE NON BIAYA

Ruh-batu
Rumah Baca Tulis Dian

Ruh-batu

Rumah Baca Tulis Dian

Sinau Maca & Nulis B. Inggris GRATIS



☎ 0812327 88881
☎ 08770121 8881

🏠 Jl. Raya Klampok, No.3 (Tumapel)
Singosari - Malang
✉ rosse.adi@gmail.com
🌐 <http://ruhbatudian.wordpress.com>



ERICK INSTITUTE INDONESIA

MATHEMATICS & SCIENCE TRAINING CENTER OF INDONESIA

ERICK INSTITUTE

Biaya Paket Pelatihan OSN EII

PAKET 5 HARI (35 JAM) -SD/SMP/SMA
Rp. 3.250.000 PER SISWA (LEVEL PROPINSI) | Rp. 3.750.000 PER SISWA (LEVEL NASIONAL)

PAKET 10 HARI (70 JAM) -SD/SMP/SMA
Rp. 6.000.000 PER SISWA (LEVEL PROPINSI) | Rp. 7.000.000 PER SISWA (LEVEL NASIONAL)



Prestasi Terbaik Tutor EII di 19 Negara
Belanda, Italy, Nigeria, Denmark, Estonia, Kanada, Kroasia, Jepang, Taiwan, Ukraina, Korea, China, India, Taiwan, Yunani, Philipina, Thailand, Georgia & Singapore

The Best Tutor 80%
Peraih Medali Emas OSN

ITB, ITS, UI, UGM, UNAIR
Tim Tutor Alumni Peraih Medali OSN, OSNPTI
Alumni IPhO, APhO, IAO, IJSO, ICYS, IESO, OSW, JENESYS, IYIPO

Office Erick Institute : Jl. Papa Ungu No.8 Soekarno-Hatta, Malang - CP. 082257909848

Butuh iklan?

Hubungi:

Ummul: 089662810876

Fikri: 085362725894

